

RESILIENSI USAHA INFORMAL DI ERA **DIGITAL**



Modal Sosial dan Nilai Islam



MODAL
SOSIAL



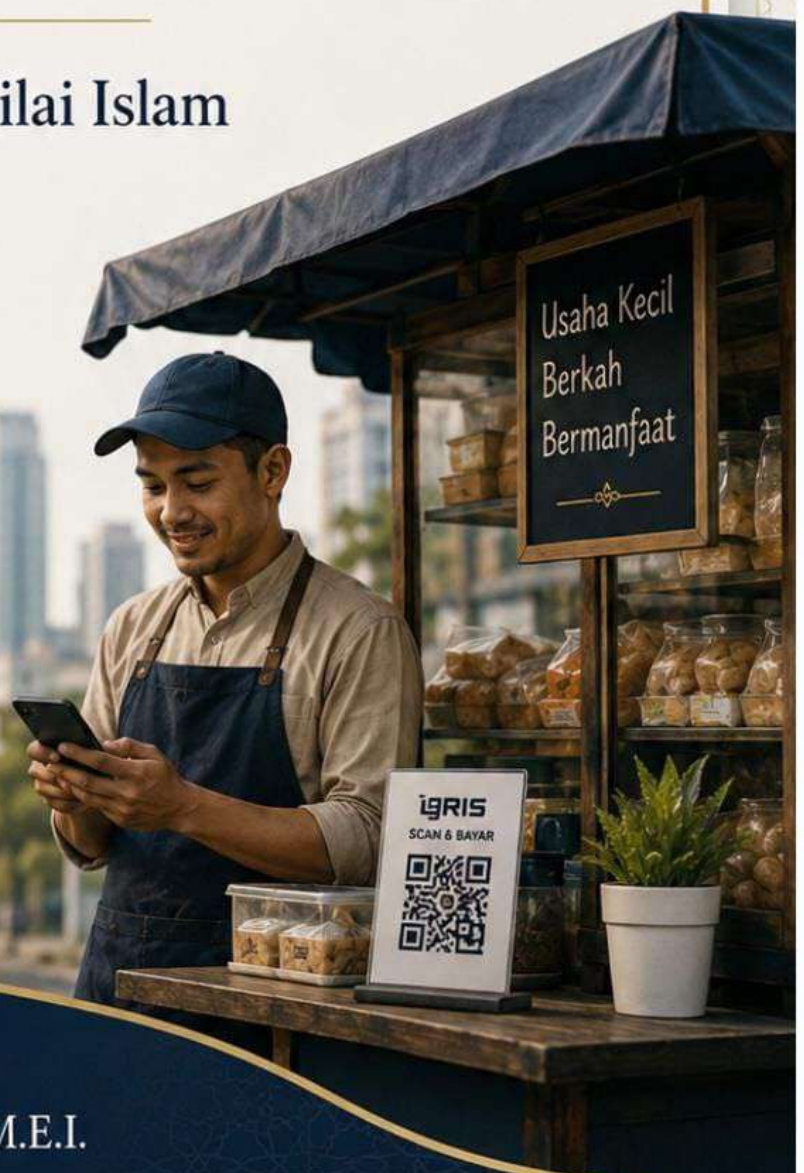
TEKNOLOGI
DIGITAL



KOLABORASI



NILAI
ISLAM



- ❁ Moch. Ainol Kavil, M.E
- ❁ Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
- ❁ Dr. H. Abdul Hakim, MEI.

RESILIENSI USAHA INFORMAL DI ERA DIGITAL
Modal Sosial dan Nilai Islam

Moch. Ainol Kavil, M.E
Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
Dr. H. Abdul Hakim, MEI.



RESILIENSI USAHA INFORMAL DI ERA DIGITAL

Modal Sosial dan Nilai Islam

Pengarang

Moch. Ainol Kavil, M.E
Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
Dr. H. Abdul Hakim, MEI.

Penyunting

Muhammad Syafiq Mughni, M.Pd

Desain Cover

Hasan Su'udi, S.Pd

Tata Letak

Alif Mujiyana Eka Bella, M.E

ISBN:

978-634-05-2453-6

Cetakan Pertama:

Juni 2026

Penerbit:

NAWALINTANG PRESS

Tikung-Lamongan-Jawa Timur (62281)

Hak Cipta © [2026] oleh NAWALINTANG PRESS

Seluruh hak cipta dilindungi undang-undang.

Tidak diperkenankan memperbanyak, menggandakan, menyimpan dalam bentuk atau media apa pun, baik elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau bentuk lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali untuk tujuan pendidikan dan non-komersial dengan mencantumkan sumber secara lengkap.

Diterbitkan oleh:

NAWA LINTANG PRESS

Tikung, Lamongan – Jawa Timur

Website: <https://nawalintang.press>

Email: jejarirng.nawalintang@gmail.com

ISBN: 978-634-05-2453-6



Kata Pengantar

Bismillāhirrahḥmānirrahīm

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul “Resiliensi Usaha Informal di Era Digital: Modal Sosial dan Nilai Islam” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama dalam membangun etos kerja, kejujuran, dan ketangguhan ekonomi umat.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada sektor usaha informal yang selama ini menjadi penyangga utama perekonomian masyarakat. Digitalisasi membuka peluang yang luas bagi pelaku usaha informal untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi usaha, dan memperkuat daya saing. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta semakin ketatnya persaingan usaha.

Dalam konteks tersebut, konsep resiliensi usaha menjadi sangat penting untuk dikaji. Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan menghadapi tekanan dan perubahan, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi,

dan tumbuh dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa keberhasilan usaha informal tidak semata-mata ditentukan oleh modal finansial dan teknologi, melainkan juga oleh kekuatan modal sosial dan internalisasi nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi perilaku ekonomi masyarakat.

Modal sosial yang diwujudkan melalui kepercayaan, jaringan sosial, kerja sama, dan norma-norma kolektif terbukti memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan usaha. Sementara itu, nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, kerja keras (*ijtihād*), tawakal, dan semangat berbagi menjadi sumber kekuatan moral yang mampu mendorong keberlanjutan usaha di tengah perubahan zaman. Sinergi antara modal sosial dan nilai Islam inilah yang menjadi fokus utama pembahasan dalam buku ini.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika usaha informal di era digital, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Pembahasan di dalamnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, peneliti, pembuat kebijakan, serta para pelaku usaha yang memiliki perhatian terhadap pengembangan ekonomi masyarakat berbasis nilai-nilai sosial dan keislaman.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa mendatang. Besar harapan kami agar buku ini dapat memberikan manfaat, memperkaya khazanah keilmuan, serta menjadi kontribusi nyata dalam penguatan usaha informal yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan di era digital.

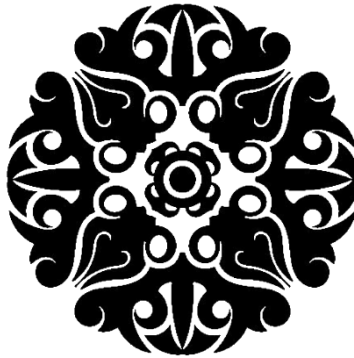
Akhirnya, semoga Allah Swt. meridai setiap ikhtiar yang dilakukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Surabaya, 2026
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I USAHA INFORMAL DALAM DINAMIKA EKONOMI DIGITAL	1
A. Memahami Sektor Informal dalam Perekonomian	1
B. Posisi Sektor Informal dalam Pembangunan Indonesia	5
C. Tekanan Digitalisasi dan Kerentanan Sektor Informal terhadap Disrupsi	9
BAB II MODAL SOSIAL DAN PENGUATAN KETAHANAN USAHA.....	13
A. Memahami Konsep Modal Sosial.....	13
B. Unsur Modal Sosial dalam Aktivitas Usaha.....	17
C. Modal Sosial sebagai Substitusi Kapital Finansial pada Sektor Informal.....	24
BAB III NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN	29
A. Konsep <i>Al-Qiyam al-Islamiyyah al-Hakimah fi Tanmiyah al-Mujtama</i>	29
B. Keadilan dalam Penetapan Harga dan Transaksi	33
C. Integritas sebagai Fondasi Reputasi dan Kepercayaan	36
D. Solidaritas sebagai Praktik Ekonomi Komunal.....	40
E. Integrasi <i>Iktihar</i> dan <i>Tawakkul</i> sebagai Mekanisme Koping Psikologis.....	43
F. Nilai Islam Sebagai Penggerak Rasionalitas.....	46
BAB IV RESILIENSI USAHA INFORMAL DI ERA DIGITAL	51
A. Konsep dan Dimensi Resiliensi usaha	51
B. Strategi Adaptasi Pelaku Usaha Informal.....	61

C. Ketahanan Usaha pada Konteks Usaha Kecil dan Sektor Informal	62
BAB V PRAKTIK RESILIENSI PEDAGANG LOAK DI ERA DIGITAL.....	67
A. Karakteristik Usaha.....	67
B. Modal Sosial dalam Membentuk dan Memperkuat Ketahanan Usaha.....	70
C. Kontribusi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk dan Memperkuat Ketahanan Usaha	77
4. Niat Ibadah dan Konsep Barakah sebagai Metrik Alternatif.....	85
DAFTAR PUSTAKA	91



BAB I

USAHA INFORMAL DALAM DINAMIKA EKONOMI DIGITAL

A. Memahami Sektor Informal dalam Perekonomian

Secara etimologis atau kebahasaan, istilah "sektor informal" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "sektor" dan "informal". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "sektor" bermakna lingkungan suatu usaha atau bagian daerah pertempuran, sedangkan kata "informal" berarti tidak resmi atau tidak mengikuti aturan dan tata cara yang berlaku secara formal.¹ Dalam bahasa Inggris, kata *informal* berakar dari prefiks Latin *in-* yang bermakna tidak atau tanpa, dan *formal* yang berarti bentuk, aturan, atau tatanan.² Dengan demikian, secara bahasa, sektor informal dapat diartikan sebagai lingkup kegiatan ekonomi yang berlangsung di luar tatanan aturan resmi yang ditetapkan negara, tanpa bentuk kelembagaan yang diakui secara hukum.

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Sektor" dan "Informal," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>; diakses tanggal 10 Juni 2026.

² Douglas Harper, "Informal," *Online Etymology Dictionary*, <https://www.etymonline.com/word/informal>; diakses tanggal 10 Juni 2026.

Secara terminologis atau istilah, sektor informal didefinisikan sebagai keseluruhan unit usaha dan aktivitas ekonomi yang tidak terdaftar, tidak terregulasi, dan tidak tercakup secara memadai oleh kerangka hukum serta sistem perlindungan formal yang berlaku.³ Sektor ini tidak identik dengan ilegalitas, melainkan mencerminkan spektrum keterputusan dari sistem regulasi dan perlindungan negara yang berjenjang. Dalam konteks buku ini, pedagang loak Jalan Bongkaran beroperasi dalam spektrum tersebut: menjalankan aktivitas perdagangan yang sah secara sosial dan ekonomi, tetapi tidak sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka kelembagaan formal seperti registrasi usaha, kontrak kerja tertulis, atau akses terhadap instrumen pembiayaan perbankan resmi.⁴

Konsep sektor informal memiliki sejarah perdebatan terminologis yang panjang dan produktif dalam ilmu ekonomi pembangunan. Keith Hart pertama kali memperkenalkan istilah ini pada tahun 1973 dalam studinya tentang migrasi dan angkatan kerja di Accra, Ghana. Hart mengamati bahwa banyak pekerja urban yang tidak tercakup dalam statistik ketenagakerjaan formal ternyata tidak menganggur, melainkan aktif menghasilkan pendapatan melalui berbagai aktivitas ekonomi yang tidak terdaftar dan tidak terregulasi. Kontribusi Hart bukan sekadar terminologis. Ia menggeser cara pandang akademik dari pengangguran terselubung menuju peluang pendapatan informal, sebuah pergeseran yang menempatkan pelaku sektor informal sebagai subjek

³ International Labour Organization, *Recommendation 204 Concerning the Transition from the Informal to the Formal Economy* (Geneva: ILO, 2015), Pasal 2.

⁴ Martha Alter Chen, "The Informal Economy: Definitions, Theories and Policies," *WIEGO Working Paper*, No. 1 (Cambridge, MA: Women in Informal Employment Globalizing and Organizing, 2012), 4–5.

aktif dan bukan sekadar korban pasif dari kegagalan industrialisasi.⁵

International Labour Organization atau ILO kemudian mengembangkan konsep Hart menjadi kerangka kebijakan yang lebih operasional. Resolusi ILO tahun 1993 dan kemudian pembaruan pada Recommendation 204 tahun 2015 mendefinisikan ekonomi informal secara komprehensif sebagai seluruh aktivitas ekonomi oleh pekerja dan unit ekonomi yang secara hukum maupun dalam praktiknya tidak tercakup atau tidak cukup tercakup oleh pengaturan formal. Definisi ini penting karena ia mengakui bahwa informalitas bukan sekadar tentang legalitas, melainkan tentang spektrum keterputusan dari sistem perlindungan dan regulasi formal. Spektrum ini mencakup pekerja tanpa kontrak, usaha tanpa registrasi, transaksi tanpa pencatatan, dan berbagai bentuk hibrida lainnya yang berada di antara formal dan informal secara penuh.⁶

Martha A. Chen mengidentifikasi beberapa karakteristik struktural yang membedakan sektor informal dari sektor formal secara konsisten lintas konteks geografis dan historis. Karakteristik pertama adalah skala usaha yang kecil dengan modal awal yang minimal. Kedua, teknologi yang sederhana dengan tingkat produktivitas relatif rendah dibandingkan sektor formal. Ketiga, tidak adanya pemisahan yang jelas antara modal usaha dan rumah tangga, sehingga keuangan usaha dan keluarga seringkali tercampur. Keempat, penghasilan yang tidak tetap dan sangat bergantung pada

⁵Keith Hart, "Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana," *Journal of Modern African Studies* 11, no. 1 (1973): 61–89, <https://doi.org/10.1017/S0022278X00008089>.

⁶International Labour Organization, *Resolution Concerning Statistics of Employment in the Informal Sector* (Geneva: ILO, 1993); International Labour Organization, *Recommendation 204 Concerning the Transition from the Informal to the Formal Economy* (Geneva: ILO, 2015).

kondisi pasar harian. Kelima, tidak adanya kontrak kerja formal bagi tenaga kerja yang terlibat. Keenam dan paling relevan untuk buku ini adalah ketergantungan yang sangat tinggi pada jaringan sosial dan kepercayaan komunitas sebagai pengganti modal finansial dan legalitas formal.⁷

Karakteristik terakhir ini membedakan sektor informal dari sektor formal bukan hanya dalam hal ketidakmampuan struktural, tetapi dalam hal logika operasionalnya yang berbeda secara substantif. Sektor formal beroperasi berdasarkan kontrak, jaminan hukum, dan instrumen finansial formal yang dapat ditegakkan melalui sistem peradilan. Sektor informal beroperasi berdasarkan kepercayaan, reputasi, dan norma sosial yang dibangun melalui interaksi berulang dalam komunitas. Dalam konteks perdagangan barang bekas di Jalan Bongkaran, logika operasional informal ini bukan kelemahan yang perlu diatasi melalui intervensi formalisasi, melainkan sistem yang berfungsi efektif dalam konteksnya sendiri dengan memanfaatkan modal sosial sebagai pengganti instrumen finansial formal.⁸

Alejandro Portes dan Saskia Sassen-Koob menambahkan dimensi relasional yang penting untuk pemahaman sektor informal. Mereka menegaskan bahwa sektor informal tidak berdiri sendiri sebagai kantong ekonomi yang terpisah, tetapi terintegrasi erat dengan sektor formal melalui jaringan subkontrak, hubungan konsumen-produsen, dan rantai pasokan yang saling bergantung. Pedagang loak Jalan Bongkaran, sebagai contoh konkret, tidak hanya

⁷Martha Alter Chen, "The *Informal Economy*: Definitions, Theories and Policies," WIEGO Working Paper No. 1 (Cambridge, MA: Women in Informal Employment Globalizing and *Organizing*, 2012), 7–10.

⁸Argumen tentang logika operasional yang berbeda ini sejalan dengan analisis Hernando de Soto, *The Other Path: The Economic Answer to Terrorism* (New York: Basic Books, 2002).

melayani konsumen individual. Mereka juga memasok suku cadang bekas kepada bengkel-bengkel formal, menjual logam rongsokan kepada pengepul yang terhubung dengan industri daur ulang formal, dan menyediakan barang bekas elektronik kepada pedagang kecil lainnya yang melayani pasar yang lebih luas. Integrasi ini menunjukkan bahwa sektor informal bukan kantong ekonomi yang terisolasi, melainkan komponen yang terintegrasi dalam ekosistem ekonomi yang lebih luas dan saling berkontribusi.⁹

Pemahaman tentang sektor informal sebagai bagian integral dari ekosistem ekonomi yang lebih luas memiliki implikasi konseptual yang penting bagi buku ini. Pertama, analisis tentang pedagang loak tidak dapat dilakukan dalam isolasi dari konteks ekonomi makro Kota Surabaya dan jaringan ekonomi regional Jawa Timur. Kedua, ketahanan usaha pedagang loak harus dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal komunitas dan faktor eksternal seperti regulasi pemerintah daerah, dinamika harga barang baru, perilaku konsumen, dan ekspansi platform digital. Ketiga, intervensi kebijakan yang mengabaikan logika operasional informal dan memaksakan formalisasi sebagai solusi tunggal akan berpotensi menghancurkan jaring pengaman sosial yang telah dibangun komunitas selama berdekade. Argumen ini akan diperdalam dalam BAB IV ketika menganalisis respons pedagang loak terhadap inisiatif e-Peken Pemkot Surabaya.

B. Posisi Sektor Informal dalam Pembangunan Indonesia

Indonesia memiliki sektor informal yang tidak hanya besar secara kuantitas, tetapi signifikan secara struktural dalam ekonomi nasional. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional atau Sakernas Badan Pusat Statistik per

⁹Alejandro Portes dan Richard Schauffler, "Competing Perspectives on the Latin American *Informal Sector*," *Population and Development Review* 19, no. 1 (1993): 33–60, <https://doi.org/10.2307/2938384>.

Agustus 2023, sebanyak 82,67 juta pekerja Indonesia berada di sektor informal, atau setara dengan 59,11 persen dari total 139,85 juta penduduk yang bekerja. Bahkan menggunakan kriteria ILO yang lebih luas, proporsi pekerja informal mencapai 81 persen sebagaimana dilaporkan Bank Dunia dalam laporan *Reforms for a Formal and Prosperous Indonesia*. Angka ini menempatkan Indonesia dalam kelompok negara berkembang di mana sektor informal bukan merupakan anomali pinggiran, melainkan arus utama ekonomi rakyat yang menopang penghidupan mayoritas penduduk.¹⁰

Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith dalam kerangka *dual economy model* menjelaskan bahwa koeksistensi sektor formal dan informal di negara berkembang bukan fenomena transisional yang akan otomatis hilang seiring pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, koeksistensi tersebut merupakan struktur yang memiliki logika reproduksinya sendiri. Selama sektor formal tidak mampu menyerap seluruh angkatan kerja, dan selama terdapat kebutuhan pasar yang tidak dapat dilayani secara efisien oleh sektor formal, sektor informal akan terus eksis dan bahkan berkembang. Pedagang loak Jalan Bongkaran merupakan representasi konkret dari argumen ini. Mereka mengisi ceruk pasar yang tidak dapat dilayani secara efisien oleh sektor formal, yaitu redistribusi barang bekas dengan nilai heterogen yang tidak dapat distandardisasi dalam format digital.¹¹

Dalam konteks Indonesia, sektor informal memiliki relevansi yang bahkan lebih besar daripada sekadar

¹⁰Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023* (Jakarta: BPS, 2023); World Bank, *Indonesia Country Economic Memorandum: Reforms for a Formal and Prosperous Indonesia* (Washington, DC: World Bank, 2026).

¹¹Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development*, edisi ke-13 (Boston: Pearson, 2020), 322–340.

penyerapan tenaga kerja. Sektor informal berfungsi sebagai sistem jaring pengaman sosial *de facto* dalam masyarakat yang belum memiliki sistem kesejahteraan sosial yang komprehensif. Ketika krisis ekonomi melanda, seperti yang terjadi pada krisis moneter 1998 dan pandemi COVID-19 tahun 2020, sektor informal justru memperluas dirinya untuk menampung pekerja yang terdepak dari sektor formal. Fenomena ini menunjukkan sifat *counter-cyclical* sektor informal yang menjadikannya komponen penting dalam stabilitas sosial-ekonomi nasional Indonesia. Tanpa sektor informal sebagai katup pengaman, dampak sosial dari krisis ekonomi akan jauh lebih merusak dan dapat memicu instabilitas yang lebih luas.¹²

Badan Pusat Statistik Indonesia secara konsisten mencatat bahwa mayoritas pelaku usaha mikro di Indonesia beroperasi dalam kondisi modal yang sangat terbatas, tidak memiliki akses pada perbankan formal, dan tidak terdaftar sebagai wajib pajak. Kondisi ini bukan sekadar keterbatasan individual yang bisa diatasi dengan pelatihan literasi keuangan, melainkan mencerminkan struktur ekonomi yang belum sepenuhnya mampu menginkorporasi seluruh pelaku ekonomi ke dalam sistem formal. Pedagang loak Jalan Bongkaran hidup dalam realitas struktural ini. Mereka beroperasi di luar sistem formal bukan karena pilihan ideologis untuk menolak negara, melainkan karena sistem formal belum menyediakan jalur yang aksesibel bagi mereka. Biaya transaksi untuk masuk ke sistem formal seringkali jauh lebih besar daripada manfaat yang diperoleh dari formalisasi.¹³

¹² Achmad Room Fitrianto dan Andriani Samsuri, "A Rural Community's Livelihood Dynamic in the Maintenance of a Mangrove Area as a Tourist Destination," *ASEAN Journal of Community Engagement* 5, no. 1 (2021): 105–129, <https://doi.org/10.7454/ajce.v5i1.1090>.

¹³ Badan Pusat Statistik, *Profil Industri Mikro dan Kecil 2023* (Jakarta: BPS, 2023).

Khadijah Hassan Basir dan Sayed Fardyan Putra Da-oh Musa berargumen bahwa di negara-negara berpenduduk Muslim, sektor informal memiliki dimensi tambahan yang sering diabaikan dalam literatur ekonomi pembangunan mainstream, yaitu dimensi nilai religius yang memengaruhi cara pelaku usaha informal memahami dan menjalankan aktivitas ekonominya. Pedagang Muslim dalam sektor informal tidak hanya beroperasi berdasarkan kalkulasi ekonomi semata, tetapi juga berdasarkan sistem nilai Islam yang menempatkan aktivitas ekonomi dalam konteks kewajiban moral dan spiritual yang lebih luas. Dimensi ini merupakan kekuatan, bukan keterbatasan, yang harus diakui dan dipahami dalam kajian ketahanan usaha sektor informal di masyarakat Muslim seperti Indonesia.¹⁴

Posisi struktural sektor informal dalam ekonomi Indonesia memiliki implikasi normatif yang harus diperhatikan dalam perumusan kebijakan. Kebijakan yang memandang sektor informal sebagai masalah yang harus diselesaikan melalui formalisasi penuh akan berpotensi merusak sistem ekonomi rakyat yang telah berfungsi sebagai jaring pengaman sosial. Pendekatan yang lebih realistis adalah mengakui legitimasi sektor informal sebagai bagian permanen dari ekonomi nasional, sambil mencari cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan pelakunya tanpa memaksakan model formalisasi yang tidak sesuai dengan logika operasionalnya. Inilah konteks yang lebih luas dari analisis tentang pedagang loak Jalan Bongkaran dalam tesis ini.

¹⁴ Khadijah Hassan Basir dan Sayed Fardyan Putra Da-oh Musa, "The *Informal Economy* in Muslim-Majority Countries: A Religious Dimension," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 14, no. 3 (2023): 421–438.

C. Tekanan Digitalisasi dan Kerentanan Sektor Informal terhadap Disrupsi

Digitalisasi ekonomi dalam satu dekade terakhir menciptakan gelombang disrupsi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah perdagangan informal Indonesia. Berbeda dari disrupsi-disrupsi sebelumnya seperti pembangunan mal atau ekspansi minimarket yang berdampak lebih lokal dan bertahap, digitalisasi bersifat universal, cepat, dan mengubah fundamental cara konsumen mencari dan membeli barang. Disrupsi ini menjangkau hingga pelosok melalui penetrasi *smartphone* dan jaringan internet seluler, sehingga tidak ada wilayah geografis yang sepenuhnya terlindungi dari dampaknya.¹⁵

Rumana Bukht dan Richard Heeks mendefinisikan ekonomi digital bukan sekadar sebagai penggunaan teknologi dalam transaksi, melainkan sebagai integrasi menyeluruh teknologi informasi dalam sistem produksi, distribusi, dan konsumsi. Definisi ini penting karena ia menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar pilihan tambahan yang dapat diadopsi atau diabaikan oleh pedagang, melainkan perubahan dalam cara kerja seluruh ekosistem pasar yang pada akhirnya memengaruhi semua pelaku, termasuk mereka yang tidak mengadopsi teknologi sekalipun. Pedagang loak Jalan Bongkaran yang tidak menggunakan platform digital tetap terdampak oleh digitalisasi melalui pergeseran perilaku konsumen yang dahulu rutin mengunjungi pasar fisik kini lebih memilih mencari barang bekas di *marketplace* daring.¹⁶

¹⁵Lukasz Lonsky, "Digital Disruption and the *Informal Economy* in Emerging Markets," *Journal of Development Studies* 60, no. 4 (2024): 567–584.

¹⁶Rumana Bukht dan Richard Heeks, "Defining, Conceptualising and Measuring the Digital Economy," *Development Informatics Working Paper No. 68* (Manchester: Centre for Development Informatics, University of Manchester, 2017), 7–13.

Dampak digitalisasi terhadap pedagang loak Jalan Bongkaran bersifat multidimensional dan terjadi secara simultan dari berbagai arah. Dari sisi permintaan, platform *marketplace* seperti Shopee, Tokopedia, Bukalapak, dan OLX menarik sebagian pelanggan yang sebelumnya datang secara fisik ke lokasi perdagangan. Konsumen kini dapat mencari barang bekas spesifik dalam hitungan detik, membandingkan harga dari ratusan penjual, membaca ulasan pembeli sebelumnya, dan menerima barang di rumah tanpa harus meluangkan waktu untuk mengunjungi pasar fisik. Dari sisi pasokan, digitalisasi memudahkan individu untuk menjual barang bekas secara langsung kepada konsumen akhir tanpa melalui perantara pedagang loak, sehingga mengurangi volume barang yang masuk ke pasar tradisional dan menurunkan margin keuntungan pedagang.¹⁷

Transformasi digital menemukan kesenjangan besar antara UMKM yang telah mengadopsi platform digital dengan yang belum. Kesenjangan ini tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan struktural. UMKM yang belum siap digital umumnya juga merupakan yang paling terbatas dalam hal modal finansial, pendidikan formal, dan akses pada infrastruktur digital seperti jaringan internet stabil dan perangkat *smartphone* yang memadai. Ini berarti bahwa disrupsi digital justru memperburuk ketidaksetaraan yang sudah ada sebelumnya, menciptakan jurang yang semakin lebar antara pelaku ekonomi yang siap digital dengan yang tertinggal.¹⁸

¹⁷ Bank Indonesia, "Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP) April 2024," Bank Indonesia, 17 Mei 2024, <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/spip/Pages/SPIP-April-2024.aspx>.

¹⁸ Muhamad Ahsan et al., "Transformasi Digital UMKM Melalui Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Pemasaran: Pengabdian,"

Transformasi digital yang cepat mendorong sektor informal ke arah yang kompleks dan ambivalen. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang inklusi keuangan melalui sistem pembayaran digital dan akses pada platform *e-commerce* yang memungkinkan pelaku usaha kecil menjangkau pasar yang lebih luas. Di sisi lain, digitalisasi memperburuk kerentanan pekerja informal yang tidak terhubung dengan ekosistem digital. Kelompok yang paling rentan termasuk pedagang usia lanjut, pedagang dengan tingkat pendidikan formal yang rendah, dan pedagang yang berlokasi di kawasan dengan infrastruktur digital yang lemah. Gambaran ini sangat relevan dengan kondisi sebagian besar pedagang loak Jalan Bongkaran yang umumnya berusia menengah ke atas dan tidak memiliki keterampilan digital yang memadai.¹⁹

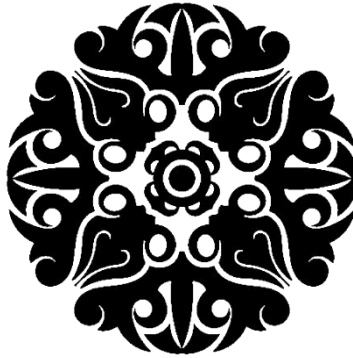
Di balik berbagai kerentanan struktural ini, penting untuk mengidentifikasi mengapa pedagang loak Jalan Bongkaran tetap bertahan meskipun tidak mengadopsi teknologi digital secara substansial. Jawabannya tidak terletak pada kapasitas teknologi mereka, melainkan pada kekuatan relasi sosial dan nilai Islam yang memberikan mekanisme ketahanan yang tidak dapat didigitalisasi secara sempurna. Kepercayaan yang dibangun selama bertahun-tahun melalui interaksi tatap muka, pengetahuan lokal tentang nilai dan kondisi barang bekas yang tidak terstandarisasi, jaringan komunitas yang kuat antarpedagang dan dengan pelanggan tetap, serta nilai-nilai Islam tentang kejujuran dan *amanah* yang menjadi fondasi reputasi, semuanya merupakan keunggulan komparatif yang secara struktural berbeda dari keunggulan

Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 4, no. 4 (2026): 23300–23311, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5934>.

¹⁹ United Nations, *The Informal Economy in the Digital Age: Opportunities and Challenges* (New York: United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2023), 14–28.

yang ditawarkan oleh platform digital.²⁰ Argumen inilah yang akan dieksplorasi lebih dalam pada sub-bab modal sosial dan nilai Islam dalam bab ini.

²⁰ Lilik Rahmawati dan Mutimmatul Faidah, “Survival of Traditional Retailers: An Islamic Business Perspective,” *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 4, no. 1 (2020): 18–31, <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v4n1.p18-31>.



BAB II

MODAL SOSIAL DAN PENGUATAN KETAHANAN USAHA

A. Memahami Konsep Modal Sosial

Secara etimologis atau kebahasaan, istilah "modal sosial" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "modal" dan "sosial". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "modal" bermakna uang yang dipakai sebagai pokok untuk berdagang atau harta benda yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan.²¹ Sementara itu, kata "sosial" bermakna berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum.²² Dalam khazanah literatur ekonomi dan sosiologi kontemporer, padanan istilah "modal sosial" dalam bahasa Inggris adalah *social capital*, di mana kata *capital* berakar dari bahasa Latin *capitalis* yang bermakna kepala, utama, atau sumber daya pokok, sedangkan *social*

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Modal," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>; diakses tanggal 10 Juni 2026.

²² Ibid., "Sosial."

berasal dari kata Latin *socialis* yang bermakna bersekutu, bersama, atau hidup bermasyarakat.²³ Dengan demikian, secara bahasa, modal sosial dapat diartikan sebagai sumber daya pokok yang bersifat kemasyarakatan dan berfungsi sebagai modal penggerak aktivitas ekonomi maupun sosial dalam suatu komunitas.

Secara terminologis atau istilah, modal sosial didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan hubungan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan antarindividu dalam suatu komunitas yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.²⁴ Modal sosial bukan aset yang berwujud secara fisik seperti modal finansial atau modal manusia, melainkan aset relasional yang melekat dalam struktur hubungan antarpihak dan hanya dapat berfungsi dalam konteks interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks buku ini, modal sosial pedagang loak Jalan Bongkaran terwujud dalam bentuk jaringan kepercayaan antarpedagang, norma solidaritas komunitas, dan hubungan jangka panjang dengan pemasok serta pelanggan yang secara kolektif berfungsi sebagai pengganti modal finansial formal dan jangka ketahanan usaha di tengah tekanan ekonomi digital.²⁵

Konsep modal sosial memiliki genealogi intelektual yang panjang dan melibatkan beberapa tokoh utama yang masing-masing memberikan kontribusi konseptual yang berbeda namun saling melengkapi. Pierre Bourdieu menjadi salah satu pemikir pertama yang memberikan definisi sistematis pada tahun 1986. Bagi Bourdieu, modal sosial adalah agregat dari sumber daya aktual maupun potensial yang berkaitan

²³Douglas Harper, "Capital," *Online Etymology Dictionary*, <https://www.etymonline.com/word/capital>; diakses tanggal 10 Juni 2026.

²⁴ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19.

²⁵ James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology*, Vol. 94, Supplement (1988), S98–S100.

dengan kepemilikan jaringan hubungan yang bertahan lama dari pengakuan timbal balik yang sedikit terinstitusionalisasi. Definisi Bourdieu menekankan fungsi instrumental modal sosial sebagai sumber daya yang dimanfaatkan individu untuk kepentingan pribadinya melalui investasi dalam hubungan sosial yang menghasilkan keuntungan ekonomi atau simbolik.²⁶

James S. Coleman pada tahun 1988 mengembangkan konsep ini dengan memberikannya landasan ekonomi yang lebih kuat melalui artikel klasiknya di *American Journal of Sociology*. Bagi Coleman, modal sosial adalah aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan aktor dalam struktur tersebut. Coleman mengidentifikasi tiga bentuk modal sosial yang paling signifikan secara analitis, yaitu obligasi dan ekspektasi atau *obligations and expectations* yang berfungsi seperti kredit antarpribadi, saluran informasi atau *information channels* yang mengurangi biaya pencarian informasi, serta norma dan sanksi efektif atau *norms and effective sanctions* yang mendorong perilaku kooperatif. Ketiga bentuk ini bekerja secara sinergis dalam komunitas yang kohesif untuk menghasilkan koordinasi yang efisien tanpa membutuhkan mekanisme kontrak formal.²⁷

Robert D. Putnam pada tahun 1993 dan 2000 memperluas konsep modal sosial dari level individual ke level komunitas dan masyarakat. Dalam karya monumentalnya *Bowling Alone*, Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai koneksi di antara individu, yaitu jaringan sosial dan norma-norma timbal balik serta kepercayaan yang timbul dari koneksi tersebut. Putnam berargumen bahwa modal sosial merupakan komponen kritis dari pembangunan demokratis dan ekonomi

²⁶Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 248.

²⁷James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology* 94, Suppl. (1988): S95–S120, <https://doi.org/10.1086/228943>.

yang berkelanjutan. Erosi modal sosial dalam masyarakat kontemporer, menurut Putnam, merupakan ancaman serius bagi kohesi sosial dan kemakmuran bersama yang membutuhkan investasi kolektif untuk dipulihkan. Kontribusi Putnam menjadi rujukan utama dalam buku ini karena ia menyediakan kerangka analitis yang sesuai untuk komunitas pedagang loak sebagai entitas kolektif.²⁸

Yang membedakan kontribusi Putnam dari pendahulunya adalah penekanannya pada dimensi kolektif modal sosial. Sementara Bourdieu dan Coleman terutama menganalisis modal sosial sebagai aset individual yang dimiliki dan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, Putnam memandangnya sebagai properti komunitas yang dimiliki secara kolektif dan menghasilkan manfaat publik. Modal sosial komunitas pedagang loak Jalan Bongkaran, dalam perspektif Putnam, bukan sekadar kumpulan dari modal sosial individual masing-masing pedagang yang dijumlahkan. Modal sosial komunitas adalah sesuatu yang lebih dari itu, yaitu sistem nilai, norma, dan kepercayaan bersama yang hidup dalam komunitas dan yang melampaui keberadaan anggota individualnya. Pedagang yang pensiun atau meninggal akan diganti oleh anggota baru, namun modal sosial komunitas terus berlanjut sebagai aset bersama.²⁹

Bisung dan Elliott dalam kajian terbaru tentang modal sosial sebagai kerangka analitis untuk kesehatan komunitas menegaskan relevansi tiga komponen dasar modal sosial Putnam, yaitu jaringan atau *networks*, norma atau *norms*, dan kepercayaan atau *trust*. Ketiga komponen ini beroperasi secara simultan dan saling memperkuat dalam dinamika yang dapat

²⁸ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19–24; Robert D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton: Princeton University Press, 1993), 167–185.

²⁹ Putnam, *Bowling Alone*, 22–24.

diobservasi. Jaringan yang kuat memperkuat norma timbal balik karena semua pihak yang terlibat mengetahui bahwa pengkhianatan terhadap norma akan segera terlihat oleh seluruh anggota jaringan. Norma yang kuat memperkuat kepercayaan karena perilaku dapat diprediksi berdasarkan norma yang berlaku dan diterima bersama. Kepercayaan yang kuat memperkuat jaringan karena interaksi berlangsung lebih efisien dan efektif ketika biaya pemantauan dan verifikasi berkurang signifikan.³⁰

B. Unsur Modal Sosial dalam Aktivitas Usaha

Bonding social capital merupakan bentuk modal sosial yang paling intim dan yang memiliki dampak paling langsung pada ketahanan sehari-hari komunitas informal. Putnam mendefinisikan *bonding capital* sebagai jaringan yang menghubungkan orang-orang yang serupa, yaitu kelompok etnis yang sama, kelas sosial yang sama, atau komunitas profesi yang sama. *Bonding capital* membangun solidaritas internal yang kuat, memfasilitasi koordinasi dalam kelompok, dan menyediakan dukungan emosional serta material dalam menghadapi kesulitan. Dalam komunitas pedagang loak Jalan Bongkaran, *bonding capital* terwujud melalui ikatan antarpedagang yang telah berdekade bersama-sama, banyak di antaranya berbagi latar belakang etnis Madura atau Jawa, dan semuanya berbagi profesi yang sama sebagai pedagang barang bekas.³¹

³⁰ Elijah Bisung dan Susan J. Elliott, "Social Capital and Community Health: Bonding, Bridging, and Linking Capital in a Resource-Constrained Setting," *Social Science & Medicine* 309 (2022): 115234, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115234>.

³¹ Robert D. Putnam, "E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-First Century," *Scandinavian Political Studies* 30, no. 2 (2007): 137–174, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x>.

Karakteristik mendasar dari *bonding capital* adalah tingkat kepercayaan yang sangat tinggi di antara anggotanya. Francis Fukuyama dalam kajiannya tentang kepercayaan dan kemakmuran ekonomi berargumen bahwa kepercayaan merupakan faktor produksi yang memiliki nilai ekonomi nyata karena ia menekan biaya transaksi secara signifikan. Dalam konteks komunitas pedagang loak Jalan Bongkaran, kepercayaan yang terbangun melalui interaksi harian selama bertahun-tahun memungkinkan transaksi berlangsung tanpa kontrak tertulis, tanpa agunan formal, dan tanpa mekanisme penegakan hukum eksternal. Ini bukan kelemahan sistem yang perlu diatasi melalui formalisasi, melainkan efisiensi operasional yang hanya dapat dicapai melalui akumulasi *bonding capital* yang kuat selama bertahun-tahun bahkan berdekade.³²

Praktik *kasbon* dan *ngopper* antarpedagang merupakan manifestasi paling konkret dari *bonding capital* di Jalan Bongkaran. Ketika seorang pedagang membutuhkan modal tambahan untuk membeli barang yang menjanjikan keuntungan baik, ia dapat meminjam dari pedagang lain atau mengambil barang dagangan dengan pembayaran ditunda tanpa prosedur formal. Tidak ada formulir yang harus diisi, tidak ada bunga yang ditetapkan, dan tidak ada jadwal cicilan yang disepakati secara tertulis. Transaksi ini berfungsi karena semua pihak memahami dan menerima norma timbal balik yang berlaku, yaitu bahwa pinjaman akan dikembalikan ketika kondisi memungkinkan, karena tidak mengembalikan berarti kehilangan akses pada jaringan yang jauh lebih berharga dari pinjaman itu sendiri.

Coleman berargumen bahwa jaringan yang erat menciptakan struktur sosial yang memungkinkan *closure*, yaitu kondisi di mana setiap anggota jaringan dapat memantau perilaku anggota lain dan memberikan sanksi sosial atas

³²Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (New York: Free Press, 1995), 26–27.

pelanggaran norma yang berlaku. *Closure* inilah yang membuat *bonding capital* begitu efektif sebagai mekanisme penegakan norma informal di sektor informal. Pedagang yang tidak menepati janji, yang menjual barang cacat tanpa memberitahu pembeli, atau yang memanfaatkan kepercayaan sesama pedagang untuk kepentingan pribadi, akan segera menghadapi konsekuensi sosial yang berat. Konsekuensi tersebut mencakup pengucilan dari jaringan, kehilangan akses pada informasi pasar yang vital, dan hancurnya reputasi yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Karena reputasi adalah modal utama dalam sektor informal, ancaman kehilangan reputasi berfungsi sebagai mekanisme penegakan yang sangat efektif.³³

Namun *bonding capital* juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka dalam analisis akademik. Putnam sendiri memperingatkan bahwa *bonding capital* yang terlalu kuat dapat menciptakan eksklusivitas yang menghambat akses kelompok luar dan memperkuat ketimpangan antara kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks pedagang loak, *bonding capital* yang sangat kuat dapat menghambat masuknya pedagang baru atau inovasi dari luar komunitas. Pedagang yang ingin bergabung tetapi tidak memiliki ikatan keluarga atau etnis dengan komunitas yang ada akan menghadapi kesulitan signifikan untuk diterima. Inilah mengapa *bonding capital* perlu diimbangi dengan *bridging capital* yang membuka akses kelompok terhadap sumber daya dan perspektif baru dari luar komunitas terdekat.³⁴

Jika *bonding capital* adalah tentang kedalaman hubungan dalam kelompok, *bridging capital* adalah tentang jangkauan hubungan lintas kelompok. Mark S. Granovetter pada tahun 1973 dalam karyanya yang sangat berpengaruh tentang *the strength of weak ties* memberikan landasan empiris pertama untuk memahami nilai ikatan lintas kelompok. Granovetter

³³Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," S105–S108.

³⁴Putnam, *Bowling Alone*, 358–363.

menemukan bahwa individu yang mencari pekerjaan baru lebih sering berhasil melalui kenalan jauh atau *weak ties* daripada melalui teman dekat atau *strong ties*. Paradoks ini terjadi karena kenalan jauh menjangkau jaringan sosial yang berbeda dan karena itu membawa informasi baru yang tidak tersedia dalam jaringan terdekat. Ikatan kuat justru cenderung membawa informasi yang sudah diketahui karena anggota jaringan dekat memiliki sumber informasi yang serupa.³⁵

Putnam mengintegrasikan wawasan Granovetter ke dalam konsep *bridging social capital*. Putnam mendefinisikannya sebagai jaringan yang menghubungkan individu atau kelompok yang berbeda secara demografis, sosial, atau ekonomi. Berbeda dari *bonding capital* yang memiliki karakter eksklusif dan internal, *bridging capital* memiliki karakter inklusif dan eksternal. *Bridging capital* tidak membangun solidaritas yang intens dan emosional, tetapi ia membuka akses terhadap sumber daya, informasi, dan peluang yang berada di luar batas komunitas terdekat. *Bridging capital* adalah jembatan yang menghubungkan komunitas dengan dunia luar yang lebih luas.³⁶

Bagi pedagang loak Jalan Bongkaran, *bridging capital* terwujud terutama dalam jaringan pemasok barang bekas yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan lokasi geografis. Pengepul yang datang dari pulau Madura dengan mobil bak penuh onderdil kendaraan tua, bengkel di Sidoarjo yang menjual suku cadang afkiran, individu dari berbagai kota yang menitipkan barang elektronik lama untuk dijualkan, serta pelanggan tetap dari Madura yang membeli barang loak untuk dijual kembali di kampungnya, semuanya merupakan komponen dari *bridging capital* pedagang. Jaringan ini tidak dibangun melalui ikatan personal yang intim, melainkan melalui hubungan profesional yang berulang dan kepercayaan yang

³⁵Mark S. Granovetter, "The Strength of Weak Ties," *American Journal of Sociology* 78, no. 6 (1973): 1360–1380, <https://doi.org/10.1086/225469>.

³⁶Putnam, *Bowling Alone*, 22–23.

terbentuk dari rekam jejak transaksi yang dapat diandalkan dari waktu ke waktu.

Ronald S. Burt mengembangkan konsep *structural holes* pada tahun 1992, yaitu celah dalam jaringan sosial di mana tidak ada hubungan langsung antara dua pihak yang masing-masing terhubung dengan aktor tertentu. Aktor yang menempati posisi sebagai penghubung antara dua kelompok yang tidak saling terhubung memiliki keunggulan informasional dan relasional yang signifikan. Beberapa pedagang loak Jalan Bongkaran menempati posisi ini secara tidak formal dalam ekosistem pasar barang bekas. Mereka menjadi penghubung antara komunitas pengepul barang bekas dari berbagai daerah dengan konsumen spesifik yang mencari barang tertentu. Posisi sebagai penghubung ini merupakan sumber nilai ekonomi yang riil karena pedagang dengan posisi ini dapat memperoleh margin keuntungan yang lebih besar dengan memanfaatkan asimetri informasi yang dimiliki.³⁷

Namun membangun dan mempertahankan *bridging capital* membutuhkan investasi yang berbeda dari *bonding capital*. *Bonding capital* dibangun melalui intensitas interaksi dan kesamaan identitas etnis atau profesional. *Bridging capital* dibangun melalui konsistensi perilaku yang dapat diprediksi lintas konteks dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan pihak-pihak yang memiliki latar belakang dan ekspektasi yang berbeda. Nilai Islam seperti *al-amanah* dan *al-'adl* memainkan peran penting di sini. Pedagang yang secara konsisten berlaku jujur dan adil dalam setiap transaksi, terlepas dari apakah mitranya adalah sesama pedagang Muslim atau pemasok dari latar belakang berbeda, akan membangun reputasi yang mendukung *bridging capital* yang kuat dan tahan lama.

³⁷Ronald S. Burt, *Structural Holes: The Social Structure of Competition* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1992), 18–34.

Linking social capital merupakan dimensi ketiga dari tipologi modal sosial yang pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Michael Woolcock pada akhir 1990-an dan awal 2000-an. Woolcock mengidentifikasi keterbatasan dalam tipologi *bonding* dan *bridging* yang dikembangkan Putnam, yaitu bahwa kedua jenis tersebut hanya menangkap hubungan horizontal, yaitu hubungan antara individu dan kelompok yang berada pada level hierarki sosial yang relatif sama. Konsep *linking capital* hadir untuk menangkap dimensi vertikal dari modal sosial, yaitu hubungan antara kelompok atau individu yang memiliki perbedaan kekuasaan, status, dan akses terhadap sumber daya institusional.³⁸

Simon Szreter dan Michael Woolcock mendefinisikan *linking capital* secara lebih spesifik sebagai norma-norma penghormatan dan jaringan hubungan kepercayaan antara orang-orang yang berinteraksi di luar komunitas mereka dan berhadapan dengan perwakilan institusi formal dalam konteks kelembagaan yang berbeda. Definisi ini secara langsung relevan untuk menggambarkan hubungan pedagang loak Jalan Bongkaran dengan berbagai institusi formal yang memengaruhi kondisi operasional mereka sehari-hari. Institusi formal yang dimaksud mencakup Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Kota Surabaya, Kelurahan Bongkaran, Satpol PP Kota Surabaya, bank dan lembaga keuangan formal, serta paguyuban pedagang yang berfungsi sebagai antarmuka antara komunitas dengan pemerintah daerah.³⁹

³⁸Michael Woolcock, "Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework," *Theory and Society* 27, no. 2 (1998): 151–208, <https://doi.org/10.1023/A:1006884930135>; Michael Woolcock dan Deepa Narayan, "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy," *World Bank Research Observer* 15, no. 2 (2000): 225–249.

³⁹Simon Szreter dan Michael Woolcock, "Health by Association? Social Capital, Social Theory, and the Political Economy of Public Health,"

Tristan Claridge dalam pembahasannya tentang tipologi modal sosial menegaskan bahwa *linking capital* merujuk pada jaringan antara institusi yang memiliki posisi dan kekuatan berbeda dalam hierarki masyarakat. Bagi pedagang loak, *linking capital* terwujud dalam hubungan mereka dengan beberapa institusi kunci. Pertama, dengan Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan yang memiliki otoritas atas program pemberdayaan UMKM dan inisiatif digitalisasi seperti e-Peken. Kedua, dengan Satpol PP yang memiliki kewenangan penataan kawasan perdagangan dan dapat melakukan penertiban PKL. Ketiga, dengan bank dan lembaga keuangan yang memiliki akses pada modal formal namun seringkali tidak terjangkau oleh pedagang loak. Keempat, dengan paguyuban pedagang yang seharusnya menjadi jembatan namun seringkali tidak aktif atau bahkan mati suri.⁴⁰

Giacomo Degli Antoni dan Gianluca Grimalda dalam studi eksperimental menemukan bahwa keanggotaan dalam asosiasi atau paguyuban secara signifikan meningkatkan kapasitas *linking capital* anggotanya, bukan hanya melalui akses pada jaringan institusional yang lebih luas, tetapi juga melalui internalisasi norma kepercayaan yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan pihak-pihak di luar komunitas terdekat. Temuan ini menunjukkan bahwa paguyuban pedagang loak, apabila ada dan berfungsi dengan baik, merupakan komponen *linking capital* yang sangat strategis untuk kesejahteraan komunitas. Ketidadaan atau ketidakfungsian paguyuban akan menjadi celah serius dalam ketahanan komunitas terhadap

International Journal of Epidemiology 33, no. 4 (2004): 650–667,
<https://doi.org/10.1093/ije/dyh013>.

⁴⁰Tristan Claridge, “Bonding, Bridging and Linking Social Capital: Same, Different, or Complementary?” Social Capital Research Working Paper (Dunedin: Institute for Social Capital, 2018), 1–10.

tekanan eksternal seperti penertiban kawasan, perubahan regulasi, atau krisis ekonomi.⁴¹

Keterbatasan *linking capital* dalam konteks pedagang loak Jalan Bongkaran patut dicermati secara kritis. Hubungan dengan institusi formal sering bersifat asimetris dalam hal kekuasaan. Pedagang memiliki sedikit kekuatan negosiasi terhadap institusi yang mengontrol akses mereka pada izin usaha, lokasi berjualan, dan program bantuan pemerintah. Ketidaksetaraan kekuasaan ini dapat membuat *linking capital* berfungsi lebih sebagai mekanisme ketundukan daripada pemberdayaan komunitas. Di sinilah kekuatan *bonding capital* komunitas menjadi sangat penting sebagai penyeimbang. Solidaritas internal yang kuat memberikan basis kolektif yang memungkinkan pedagang bernegosiasi dengan institusi formal dengan posisi yang lebih kuat dibandingkan jika mereka bertindak sendiri-sendiri tanpa dukungan komunitas.

C. Modal Sosial sebagai Substitusi Kapital Finansial pada Sektor Informal

Salah satu argumen paling fundamental dalam literatur modal sosial sektor informal adalah fungsi substitutifnya terhadap kapital finansial formal. Ketika mekanisme finansial formal seperti kredit perbankan, asuransi usaha, hingga investasi modal ventura tidak dapat diakses oleh pelaku usaha informal, modal sosial berfungsi sebagai sistem alternatif yang memungkinkan aktivitas ekonomi tetap berlangsung. Argumen ini penting untuk menjawab pertanyaan teoretis tentang bagaimana sektor informal dapat berfungsi efektif tanpa instrumen finansial yang konvensional, dan bagaimana pelaku

⁴¹Giacomo Degli Antoni dan Gianluca Grimalda, "Groups and Trust: Experimental Evidence on the Olson and Putnam Hypotheses," *Journal of Behavioral and Experimental Economics* 61 (2016): 38–54, <https://doi.org/10.1016/j.socec.2016.01.006>.

usaha kecil dapat membangun ketahanan tanpa modal finansial yang besar.⁴²

Deepa Narayan dan Lant Pritchett dalam studi empiris tentang modal sosial dan kesejahteraan rumah tangga di Tanzania menemukan korelasi positif yang signifikan antara kekayaan modal sosial komunitas dengan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, bahkan setelah mengontrol berbagai faktor lain seperti pendidikan, kepemilikan tanah, dan akses pada layanan publik. Temuan ini penting karena ia menunjukkan bahwa modal sosial bukan sekadar perekat emosional komunitas atau variabel sosiologis yang sulit diukur, melainkan faktor produksi yang memiliki nilai ekonomi yang dapat diukur secara kuantitatif. Modal sosial berkontribusi pada pendapatan rumah tangga melalui jalur-jalur konkret seperti akses pada informasi pasar, dukungan kolektif saat krisis, dan jaringan distribusi produk.⁴³

Mekanisme substitusi modal sosial terhadap kapital finansial bekerja melalui beberapa jalur yang berbeda dan saling melengkapi. Jalur pertama adalah akses pada informasi yang mengurangi kebutuhan pada buku pasar formal yang mahal. Pedagang loak yang terintegrasi dalam jaringan informasi komunitas mengetahui harga barang tertentu, lokasi pemasok yang dapat dipercaya, dan kebutuhan spesifik pelanggan tertentu tanpa harus mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi tersebut. Jalur kedua adalah akses pada asuransi informal melalui mekanisme saling bantu komunitas. Ketika

⁴²Argumen fungsi substitutif modal sosial terhadap kapital finansial dikembangkan dengan baik oleh Joel Sobel, "Can We *Trust* Social Capital?" *Journal of Economic Literature* 40, no. 1 (2002): 139–154, <https://doi.org/10.1257/40.1.139>.

⁴³Deepa Narayan dan Lant Pritchett, "Cents and Sociability: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania," *Economic Development and Cultural Change* 47, no. 4 (1999): 871–897, <https://doi.org/10.1086/452436>.

pedagang menghadapi kesulitan, jaringan sosialnya berfungsi sebagai *buffer* yang memberikan dukungan material maupun non-material seperti pinjaman tanpa bunga, penitipan dagangan, atau pemberian harga khusus.⁴⁴

Achmad Munandar Rijal dan kolega dalam buku tentang modal sosial dalam komunitas keagamaan di Indonesia menemukan bahwa kepercayaan merupakan bentuk modal sosial yang paling dominan dan yang paling langsung memengaruhi kapasitas komunitas untuk bertahan dan berkembang. Kepercayaan yang tinggi menekan biaya koordinasi antarpelaku ekonomi, memungkinkan penyelesaian konflik secara internal tanpa harus menggunakan mekanisme hukum formal yang mahal, dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk investasi jangka panjang dalam hubungan yang menguntungkan semua pihak. Dalam konteks komunitas Muslim seperti pedagang loak Jalan Bongkaran, kepercayaan diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai Islam tentang kejujuran dan *amanah* yang menjadi pijakan moral perilaku ekonomi.⁴⁵

Bhagyalaxmi Verma, Atanu Kumar Das, dan Sushanta Kumar Misra dalam studi terbaru tahun 2023 menemukan bahwa meskipun adopsi digital dapat meningkatkan kinerja usaha informal, kelangsungan hidup utama mereka tetap lebih banyak bersandar pada reputasi pasar dan jaringan komunitas daripada pada instrumen teknologi murni. Temuan ini secara langsung mengonfirmasi argumen bahwa modal sosial bukan fase transisional menuju kapital finansial formal yang akan otomatis tergantikan seiring perkembangan ekonomi, melainkan sistem yang memiliki logika dan keunggulan tersendiri dalam konteks sektor informal. Bahkan ketika

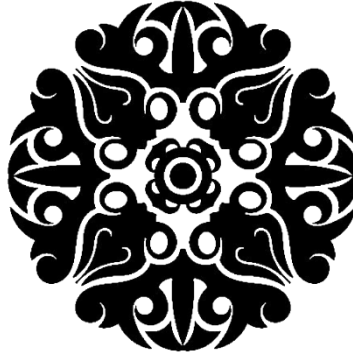
⁴⁴Argumen mekanisme substitusi melalui akses informasi sejalan dengan Granovetter, “*The Strength of Weak Ties*,” 1370–1375.

⁴⁵Achmad Munandar Rijal et al., “Modal Sosial dalam Komunitas Keagamaan di Indonesia: Studi Empiris,” *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020): 145–168.

sebagian pelaku usaha informal mengadopsi teknologi digital, modal sosial tetap menjadi fondasi yang menopang keberlangsungan usaha mereka.⁴⁶

Sintesis dari kerangka modal sosial Putnam-Woolcock yang dikombinasikan dengan teori substitusi modal sosial menghasilkan kerangka analitis yang akan diadopsi dalam buku ini. Pertama, modal sosial akan dianalisis dalam tiga dimensinya secara simultan, yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Kedua, modal sosial akan diperlakukan sebagai sumber daya substantif yang setara dengan modal finansial, bukan sebagai variabel pelengkap atau residual. Ketiga, mekanisme substitusi modal sosial terhadap kapital finansial akan diidentifikasi melalui jalur-jalur konkret seperti praktik *kasbon*, *ngopper*, penitipan barang, dan pemberian harga khusus. Keempat, integrasi modal sosial dengan nilai Islam akan menjadi fokus khusus karena dalam konteks komunitas Muslim, kepercayaan yang menjadi inti modal sosial diperkuat oleh dimensi religius yang akan dibahas dalam sub-bab berikutnya.

⁴⁶Bhagyalaxmi Verma, Atanu Kumar Das, dan Sushanta Kumar Misra, “Digital Adoption and Survival of Informal Enterprises: Evidence from Indian Streets,” *Journal of Small Business Management* 61, no. 4 (2023): 1234–1258.



BAB III

NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN

A. Konsep *Al-Qiyam al-Islamiyyah al-Hakimah fi Tanmiyah al-Mujtama*

Secara etimologis atau kebahasaan, istilah "nilai Islam" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "nilai" dan "Islam". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "nilai" bermakna sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁴⁷ Dalam khazanah literatur Arab-Islam, padanan kata "nilai" adalah *al-qimah* (القيمة), bentuk jamaknya *al-qiyam* (القيم), yang berakar dari kata kerja *qāma-yaqūmu* bermakna berdiri tegak, bernilai, atau memiliki kedudukan.⁴⁸ Kata tersebut merujuk pada sesuatu yang

⁴⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Nilai," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>; diakses tanggal 29 Mei 2026.

⁴⁸ Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya'qūb al-Fayrūzābādī, "Q-w-m," dalam *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2005), 1157.

memiliki bobot, kemuliaan, dan kedudukan tinggi dalam tatanan moral dan sosial. Sementara itu, kata "Islam" berasal dari akar kata Arab *s-l-m* yang melahirkan kata *aslama* bermakna menyerahkan diri, tunduk, dan berdamai, serta berkaitan erat dengan kata *salām* yang bermakna kedamaian dan keselamatan.⁴⁹ Dengan demikian, secara bahasa, nilai Islam dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip yang memiliki kedudukan tinggi dan bersumber dari ajaran penyerahan diri kepada Allah SWT, yang mengarahkan seluruh dimensi perilaku manusia menuju kedamaian dan keselamatan.

Secara terminologis atau istilah, nilai Islam (*al-qiyam al-Islamiyyah*) didefinisikan sebagai sistem prinsip, norma, dan standar perilaku yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi mengatur, mengarahkan, dan membentuk seluruh dimensi kehidupan individual maupun kolektif umat Muslim dalam berbagai bidang, termasuk aktivitas ekonomi dan perdagangan.⁵⁰ Nilai Islam bukan sekadar kumpulan larangan dan perintah yang bersifat ritual, melainkan sistem panduan hidup yang bersifat komprehensif dan operasional dalam membentuk pola perilaku sosial-ekonomi komunitas Muslim. Dalam konteks buku ini, nilai-nilai Islam seperti amānah, ta'āwun, ikhtiyār, dan tawakkul tidak berfungsi sebagai ornamen moral yang terpisah dari praktik perdagangan, melainkan sebagai sistem nilai yang secara aktif membentuk keputusan ekonomi, membangun kepercayaan antarpedagang, dan menopang ketahanan usaha pedagang lokal Jalan Bongkaran di tengah tekanan perubahan ekonomi digital.⁵¹

⁴⁹ Ibn Manẓūr, "S-l-m," dalam *Lisān al-'Arab*, Jil. 12 (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), 295.

⁵⁰ Rif'at al-Sayyid al-'Awadhi, *al-Qiyam al-Islamiyyah al-Hakimah fi Tanmiyah al-Mujtama'* (Kairo: Dar al-Salam, 2014), 23–25.

⁵¹ Yūsuf al-Qaradāwī, *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), 22–24.

Pemikiran Rif'at al-Sayyid *Al-'Awadhi* tentang nilai-nilai Islam dalam pengembangan masyarakat menawarkan kerangka konseptual yang unik dalam kajian ekonomi Islam kontemporer. Karya *Al-'Awadhi* yang berjudul *Al-Qiyam al-Islamiyyah al-Hakimah fi Tanmiyah al-Mujtama'* membangun argumen bahwa nilai-nilai Islam bukan sekadar sistem norma moral yang berlaku dalam ranah pribadi dan ibadah. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah sistem yang bersifat *hakimah*, yaitu mengatur, mengarahkan, dan memimpin seluruh dimensi kehidupan sosial-ekonomi komunitas Muslim. Kerangka *Al-'Awadhi* inilah yang akan diadopsi sebagai pijakan teoretis utama dalam menganalisis dimensi nilai Islam pada praktik pedagang loak Jalan Bongkaran Surabaya.⁵²

Istilah *hakimah* dalam judul karya *Al-'Awadhi* mengandung makna yang lebih kaya dari sekadar normatif. Akar kata h-k-m dalam bahasa Arab merujuk pada konsep pemerintahan, kebijaksanaan, dan otoritas yang mengikat. Ketika *Al-'Awadhi* menyebut nilai-nilai Islam sebagai *hakimah*, ia mengklaim bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan orientasi moral, tetapi secara aktif mengatur dan menentukan pola perilaku sosial-ekonomi komunitas Muslim. Nilai-nilai Islam, dalam pandangan *Al-'Awadhi*, memiliki kapasitas operasional yang nyata dalam pembentukan praktik ekonomi, bukan hanya ideal normatif yang sering diabaikan dalam praktik sehari-hari.⁵³

Perspektif *Al-'Awadhi* memiliki implikasi metodologis yang signifikan untuk buku ini. Jika nilai Islam bersifat *hakimah*, maka pengaruhnya terhadap perilaku ekonomi pedagang loak Jalan Bongkaran bukan sekadar korelasi

⁵² Rif'at al-Sayyid al-'Awadhi, *al-Qiyam al-Islamiyyah al-Hakimah fi Tanmiyah al-Mujtama'* (Kairo: Dar al-Salam, 2014), 23–45.

⁵³ Lihat analisis etimologis *hakimah* dalam Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan, edisi ke-4 (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979), 228.

statistik, melainkan hubungan kausal yang tertanam dalam struktur makna dan motivasi yang lebih dalam. Pedagang yang berpegang pada nilai *al-amanah*, sebagai contoh, tidak hanya berperilaku jujur karena takut sanksi sosial atau hukuman dari pelanggan yang kecewa. Pedagang tersebut berperilaku jujur karena kejujuran merupakan ekspresi dari identitas dirinya sebagai Muslim yang menjalankan kewajiban keagamaannya dalam aktivitas perdagangan. Motivasi religius ini lebih dalam dan lebih stabil daripada motivasi instrumental semata.⁵⁴

Al-'Awadhi menempatkan nilai-nilai Islam dalam konteks pengembangan masyarakat atau *tanmiyah al-mujtama'*, bukan hanya pengembangan individu. Ini merupakan pilihan epistemologis yang penting dan membedakan *Al-'Awadhi* dari pemikir ekonomi Islam yang lebih individualistik. Pengembangan komunitas dalam perspektif *Al-'Awadhi* bukan sekadar agregasi dari pengembangan individual yang dijumlahkan, melainkan sebuah proyek kolektif yang membutuhkan nilai-nilai bersama sebagai landasan koordinasinya. Nilai Islam seperti *al-ta'awun* yang berarti tolong-menolong dan *al-'adl* yang berarti keadilan merupakan nilai-nilai yang pada dasarnya berdimensi komunal. Nilai-nilai tersebut hanya dapat diwujudkan secara penuh dalam konteks hubungan antara individu dalam komunitas, bukan dalam isolasi.⁵⁵

Pijakan kerangka *Al-'Awadhi* sesungguhnya bersumber dari prinsip-prinsip dasar Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Mā'idah (5): 2:

⁵⁴ Timur Kuran, "Islamic Economics and the Islamic Subeconomy," *Journal of Economic Perspectives* 9, no. 4 (1995): 155–173, <https://doi.org/10.1257/jep.9.4.155>.

⁵⁵ Al-'Awadhi, *al-Qiyam al-Islamiyyah*, 67–82; Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: Islamic Foundation, 2000), 95–112.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ.

wa ta'āwanū 'ala al-birri wa al-taqwā wa lā ta'āwanū 'ala al-ithmi wa al-'udhwān, yang artinya "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." Ayat ini menjadi landasan tekstual bahwa nilai Islam tidak berhenti pada level individual, melainkan berorientasi pada pembangunan komunitas yang saling menopang dalam kebaikan.⁵⁶

Dalam konteks buku ini, kerangka *Al-'Awadhi* dipilih bukan hanya karena relevansi teologisnya, tetapi karena kekuatan analitisnya dalam menjelaskan fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh kerangka ekonomi konvensional. Pertanyaan tentang mengapa pedagang lokal Muslim tetap bertahan dengan penuh semangat dalam kondisi yang secara finansial tidak menguntungkan, mengapa mereka bersedia membantu sesama pedagang tanpa mengharapkan imbalan langsung, mengapa mereka memilih menutup lapak saat adzan dan pergi ke masjid meskipun ada potensi pembeli, dan mengapa mereka tidak menyerah ketika tekanan digital semakin meningkat, semuanya menemukan jawaban yang lebih memuaskan dalam kerangka *Al-'Awadhi* daripada dalam model rasionalitas ekonomi konvensional yang hanya mengakui maksimisasi utilitas material.

B. Keadilan dalam Penetapan Harga dan Transaksi

Al-'adl merupakan salah satu dari nilai-nilai paling fundamental dalam Islam yang tidak hanya berlaku sebagai prinsip abstrak, tetapi sebagai panduan konkret dalam setiap

⁵⁶ al-Qur'an, 5:2.

interaksi sosial dan ekonomi. Al-Qur'an menyebut 'adl dalam berbagai konteks dan secara eksplisit melarang segala bentuk kezaliman atau *ẓulm* dalam transaksi ekonomi. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Muthaffifin (83): 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ، الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ، وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ.

waylun lil-muthaffifin, alladhina idha iktalu 'ala al-nasi yastanfūn, wa idha kālūhum aw wazanūhum yukhsirūn. yang artinya "Celakalah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangnya."⁵⁷

Tafsir Ibn Kathīr atas ayat ini menjelaskan bahwa kecurangan dalam takaran dan timbangan merupakan dosa besar yang mengundang azab Allah. Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur'an* menafsirkan ayat ini lebih luas bahwa kecurangan dalam timbangan adalah pencerminan kerusakan moral yang membawa kepada kehancuran peradaban. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memandang manipulasi dalam transaksi bukan sekadar pelanggaran etis individual, melainkan dosa serius yang mengancam keberkahan *rezeqi* pelakunya dan kohesi sosial komunitas. Bagi pedagang Muslim, kesadaran akan ayat ini menjadi rem moral internal yang mencegah praktik kecurangan dalam transaksi sehari-hari.⁵⁸

Dalam kajian ekonomi Islam kontemporer, *al-'adl* dalam transaksi dipahami secara multidimensional. Dimensi pertama adalah keadilan distributif yang menuntut bahwa

⁵⁷al-Qur'an, 83:1-3.

⁵⁸Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jil. 8 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), 350–354; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jil. 6 (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), 3853–3855..

keuntungan dari transaksi dibagi secara proporsional sesuai dengan kontribusi dan risiko masing-masing pihak. Dimensi kedua adalah keadilan prosedural yang menuntut bahwa proses negosiasi dan penentuan harga berlangsung secara transparan dan tanpa tekanan atau manipulasi. Dimensi ketiga adalah keadilan informasional yang menuntut bahwa semua pihak memiliki akses yang setara terhadap informasi yang relevan untuk membuat keputusan yang terinformasi. Ketiga dimensi ini saling terkait dan harus dipenuhi bersama untuk mewujudkan transaksi yang adil menurut perspektif Islam.⁵⁹

Yusuf al-Qaraḍāwī dalam *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Iqtisād al-Islāmī* menegaskan bahwa nilai keadilan, transparansi, dan akuntabilitas merupakan nilai-nilai Islam yang semakin relevan di tengah tantangan global seperti ketidaksetaraan sosioekonomi yang meluas. Relevansi ini tidak kurang ketika diterapkan pada konteks pedagang loak yang sering berhadapan dengan asimetri informasi antara pedagang yang sangat mengetahui nilai aktual barang bekas dengan pembeli yang tidak memiliki pengetahuan teknis yang sama. Pedagang loak Muslim memiliki kewajiban moral untuk tidak memanfaatkan asimetri informasi ini secara eksploitatif, melainkan untuk memberikan informasi yang jujur kepada pembeli tentang kondisi barang.⁶⁰

Implikasi nilai *al-'adl* bagi ketahanan usaha pedagang loak Jalan Bongkaran adalah nyata dan terukur secara empiris. Pedagang yang secara konsisten berlaku adil dalam penetapan harga dan transparan dalam memberikan informasi tentang kondisi barang akan membangun reputasi jangka panjang yang merupakan aset paling berharga dalam perdagangan

⁵⁹ Sirajul Arifin, “Gharar dan Risiko dalam Transaksi Keuangan,” TSAQFAH: Jurnal Peradaban Islam 6, no. 2 (2010): 312–334, DOI: [10.21111/tsaqafah.v6i2.123](https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.123)

⁶⁰ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Iqtisād al-Islāmī* (Kairo: Maktabat Wahbah, 2001), 134–158.

informal. Pelanggan yang merasa diperlakukan secara adil akan kembali lagi, merekomendasikan pedagang kepada kenalan mereka, dan mempertahankan loyalitas bahkan ketika harga di *marketplace* digital terlihat lebih murah. Ini merupakan mekanisme ketahanan usaha yang berakar dalam nilai religius, bukan dalam strategi pemasaran formal atau investasi teknologi.

Ali Aslan Gümüşay dalam kajian kewirausahaan Islam menegaskan bahwa aktivitas bisnis dalam Islam dipahami sebagai bagian dari ibadah yang berorientasi pada *falah*, yaitu kesejahteraan holistik yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Dalam kerangka ini, *al-'adl* bukan sekadar strategi bisnis yang menguntungkan, melainkan kewajiban ibadah yang memiliki dimensi spiritual. Pedagang yang berlaku adil tidak hanya membangun modal sosial yang menguntungkan usahanya, tetapi juga menjalankan kewajiban keagamaannya yang bernilai ibadah. Penggabungan motivasi spiritual dan material ini menciptakan etos kerja yang jauh lebih kuat dan tahan terhadap tekanan dibandingkan motivasi material semata yang dapat melemah ketika imbalan material tidak segera diperoleh.⁶¹

C. Integritas sebagai Fondasi Reputasi dan Kepercayaan

Al-amanah memiliki cakupan semantik yang lebih luas dari sekadar kejujuran dalam pengertian sehari-hari. Kata *amanah* berakar dari kata *amn* yang berarti keamanan, kepercayaan, dan ketenangan. *Al-amanah* dalam konteks ekonomi mencakup kejujuran dalam transaksi, ketepatan dalam memenuhi janji, transparansi dalam menyampaikan informasi, dan integritas dalam menjaga kepercayaan yang

⁶¹Ali Aslan Gümüşay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective," *Journal of Business Ethics* 130, no. 1 (2015): 199–208, <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2223-7>.

telah diberikan pihak lain. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Nisā' (4): 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

inna Allāha ya'murukum an tu'addū al-amānāti ilā ahlihā, yang artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."⁶² Rasulullah SAW menempatkan kejujuran dan *amanah* sebagai karakter utama pedagang Muslim yang akan dimuliakan oleh Allah di akhirat. Dalam hadis yang diriwayatkan al-Tirmidhī dengan derajat hasan *ṣaḥīḥ*, Rasulullah SAW bersabda :

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

al-tājir al-ṣadīq al-amīn ma'a al-nabiyyīn wa al-ṣiddīqīn wa al-shuhadā'iddiqīn. Hadis ini menempatkan kedudukan pedagang Muslim yang *amanah* sangat tinggi, sejajar dengan para nabi dan martir kesaksian iman.⁶³

Rafik Issa Beekun dan Jamal Badawi menempatkan *amanah* sebagai salah satu dari empat sifat utama Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan aktivitas bisnis. Empat sifat tersebut adalah *ṣiddiq* yang berarti kejujuran, *amānah* yang berarti dapat dipercaya, *tablīgh* yang berarti komunikasi yang efektif, dan *faṭānah* yang berarti kecerdasan. Dalam kerangka ini, *amanah* bukan sekadar larangan berbohong dalam transaksi, tetapi sistem integritas yang komprehensif yang mencakup seluruh aspek hubungan bisnis. Pedagang yang *amanah* tidak hanya tidak berbohong kepada pembeli tentang kondisi barang, tetapi juga memenuhi komitmen kepada pemasok, menepati janji pengiriman, dan menjaga

⁶² al-Qur'an, 4:58.

⁶³ Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmidhī, Sunan al-Tirmidhī, ed. Aḥmad Muḥammad Shākīr (Kairo: Dar al-Hadith, 2010), jil. 3, hadis no. 1209.

kepercayaan yang diberikan oleh mitra bisnis dalam berbagai bentuknya.⁶⁴

Hadis lain yang sangat relevan untuk pedagang barang bekas adalah hadis tentang *khiyār* dari Ḥakīm ibn Ḥizām yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim. Rasulullah SAW bersabda:

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَقَرَّفَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَرَكَةِ بَيْعِهِمَا.

“Al-bayyi’āni bi al-khiyāri mā lam yatafarraqā, fa-in ṣadaqā wa bayyanā būrika lahumā fī bay’ihimā, wa in kadhbabā wa katamā muḥiqat barakatū bay’ihimā.” yang artinya "Penjual dan pembeli memiliki hak *khiyār* selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan, maka jual beli mereka diberkahi. Jika keduanya berdusta dan menyembunyikan cacat, maka hilanglah keberkahan jual beli mereka." Hadis ini sangat relevan untuk pedagang loak karena ia menekankan kewajiban menjelaskan kondisi barang termasuk cacatnya.⁶⁵

Muhammad Taufik dan kolega dalam kajian urgensi etika bisnis Islam di era Revolusi Industri 4.0 menegaskan bahwa kode etik perdagangan Islam mencakup beberapa elemen utama yang harus dijaga oleh setiap pedagang Muslim. Elemen tersebut antara lain berlaku jujur atau *ṣiddiq*, bertanggung jawab atau *amānah*, tidak melakukan riba, menepati janji, tidak melakukan kecurangan, tidak memanipulasi timbangan, tidak mencela pedagang lain, dan tidak menimbun barang yang merugikan orang lain. Keseluruhan kode etik ini membentuk sistem perilaku yang,

⁶⁴ Rafik Issa Beekun dan Jamal A. Badawi, “Balancing Ethical Responsibility among Multiple Organizational Stakeholders: The Islamic Perspective,” *Journal of Business Ethics* 60, no. 2 (2005): 131–145, <https://doi.org/10.1007/s10551-004-8204-5>.

⁶⁵ Muḥammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 2001), jil. 3, hadis no. 2079.

apabila diinternalisasi dan dijalankan secara konsisten, akan menghasilkan reputasi yang merupakan modal sosial paling berharga bagi pedagang informal.⁶⁶

Relevansi *al-amanah* bagi buku ini terletak pada hubungannya yang langsung dengan mekanisme *bonding capital* dalam komunitas pedagang lokal sebagaimana telah dibahas pada sub-bab sebelumnya. Kepercayaan yang menjadi inti dari *bonding capital* Putnam bukan sesuatu yang dapat dibangun dalam semalam. Ia terbentuk melalui akumulasi pengalaman interaksi yang konsisten di mana pihak-pihak yang terlibat secara berulang menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya. Nilai *al-amanah* memberikan basis motivasional untuk membangun rekam jejak konsistensi tersebut, bukan karena takut sanksi sosial semata, tetapi karena integritas merupakan tuntutan keimanan yang tertanam dalam identitas diri pedagang Muslim. Inilah yang membuat *bonding capital* pada komunitas Muslim memiliki kekuatan tambahan dibandingkan komunitas tanpa basis religius yang kuat.⁶⁷

Hubungan antara *al-amanah* dan ketahanan usaha jangka panjang dapat dipahami melalui konsep *reputational capital* dalam ekonomi informasional. George A. Akerlof dalam analisis klasiknya tentang *market for lemons* menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat menghancurkan pasar yang potensial sehat. Mekanisme yang paling efektif untuk mengatasi asimetri informasi dalam pasar informal bukan regulasi formal atau sertifikasi pihak ketiga yang mahal, melainkan reputasi yang dibangun melalui rekam jejak transaksi yang dapat dipercaya. Nilai *al-amanah* secara

⁶⁶ Muhammad Taufik et al., “Urgensi Etika Bisnis Islam di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Iqtisaduna* 7, no. 2 (2021): 187–204, <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v7i2.24890>.

⁶⁷ Robert D. Putnam dan David E. Campbell, *American Grace: How Religion Divides and Unites Us* (New York: Simon & Schuster, 2010), 461–492.

langsung mendorong pembangunan reputasi ini melalui konsistensi perilaku yang berakur dalam keyakinan religius. Bagi pedagang loak yang menjual barang dengan kondisi heterogen, reputasi *al-amanah* adalah aset paling penting yang membedakan pedagang yang bertahan dengan yang tersingkir dari pasar.⁶⁸

D. Solidaritas sebagai Praktik Ekonomi Komunal

Al-ta'awun merupakan nilai Islam yang paling jelas menghubungkan dimensi spiritual dengan dimensi modal sosial dalam praktik ekonomi sehari-hari. Perintah *ta'awun* atau tolong-menolong tersurat dalam Al-Qur'an Surat al-Mā'idah ayat 2 sebagaimana telah dikutip pada sub-bab pertama. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Wa ta'āwanū 'alā al-birri wa al-taqwā wa lā ta'āwanū 'alā al-ithmi wa al-'udhwān.

Ayat ini menetapkan solidaritas aktif sebagai kewajiban keagamaan, bukan sekadar anjuran etis yang bersifat sukarela. Imam al-Qurṭubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah *ta'awun* mencakup seluruh bentuk kerja sama dalam kebaikan, mulai dari bantuan material hingga dukungan moral dan spiritual.⁶⁹

Dalam kajian ekonomi Islam, *al-ta'awun* dipahami bukan hanya sebagai kewajiban individual untuk membantu sesama, tetapi sebagai prinsip organisasional yang membentuk cara komunitas Muslim mengorganisir aktivitas

⁶⁸ George A. Akerlof, "The Market for 'Lemons': Quality Uncertainty and the Market Mechanism," *Quarterly Journal of Economics* 84, no. 3 (1970): 488–500, <https://doi.org/10.2307/1879431>.

⁶⁹ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jil. 6, 47–53.

ekonominya. Muhammad Umer Chapra dalam karyanya tentang ekonomi Islam berargumen bahwa Islam mendorong model ekonomi yang berbasis pada kerja sama dan solidaritas komunal sebagai alternatif terhadap model kompetisi individual yang dominan dalam ekonomi konvensional. Dalam model berbasis *ta'awun*, keberhasilan individual tidak dipandang terpisah dari kesejahteraan komunal, melainkan sebagai komponen dari dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Pedagang yang sukses memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada keberhasilan komunitas, bukan mengakumulasi keuntungan untuk dirinya sendiri.⁷⁰

Khotibul Umam, Muhammad Subekti, dan Mohd Sollehudin Shuib menemukan bahwa UMKM yang beroperasi di bawah kerangka etis Islam, termasuk nilai *ta'awun*, cenderung mencapai tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi karena mereka membangun jaringan dukungan komunitas yang berfungsi sebagai mekanisme ketahanan kolektif. Temuan ini secara empiris mengonfirmasi argumen bahwa *al-ta'awun* bukan sekadar nilai normatif yang dianjurkan tetapi sulit diukur dampaknya, melainkan faktor produksi yang meningkatkan kapasitas ketahanan usaha secara nyata dan dapat diobservasi. Komunitas yang menginternalisasi *ta'awun* memiliki keunggulan kompetitif berupa sistem dukungan kolektif yang tidak dimiliki oleh komunitas yang berbasis kompetisi individual.⁷¹

Dalam praktik sehari-hari komunitas pedagang loak Jalan Bongkaran, *al-ta'awun* terwujud dalam berbagai bentuk yang membentuk jaringan dukungan informal yang sangat

⁷⁰ Muhammad Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: Islamic Foundation, 1992), 211–235.

⁷¹ Khotibul Umam, Muhammad Subekti, dan Mohd Sollehudin Shuib, “Islamic Business Ethics and SME *Sustainability*: Empirical Evidence from Indonesia,” *Journal of Islamic Marketing* 14, no. 8 (2023): 1985–2003, <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2022-0112>.

efektif. Bentuk-bentuk tersebut antara lain pedagang yang meminjamkan lapak kepada rekan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, pedagang yang menggantikan jaga lapak sesama pedagang yang sakit tanpa meminta bayaran, pedagang yang berbagi informasi tentang pemasok baru atau harga terkini, pedagang yang merujuk pembeli ke lapak rekannya ketika barang yang dicari tidak tersedia di lapak sendiri, dan pedagang yang membantu mengangkut barang dagangan rekannya saat hujan turun mendadak. Semua praktik ini merupakan ekspresi konkret dari *al-ta'awun* dalam konteks ekonomi komunal yang berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi seluruh anggota komunitas.

Penting untuk dicermati bahwa *al-ta'awun* dalam konteks ekonomi bukan sekadar altruisme satu arah yang dapat menguras pemberi tanpa imbalan. *Al-ta'awun* merupakan sistem pertukaran sosial berbasis timbal balik jangka panjang yang dalam literatur sosiologi dikenal sebagai *generalized reciprocity*. Dalam *generalized reciprocity*, seseorang tidak mengharapkan imbalan langsung atas bantuan yang diberikan kepada pihak tertentu, tetapi memiliki keyakinan bahwa sistem komunitas secara keseluruhan akan memberikan dukungan ketika ia membutuhkan di kemudian hari. Nilai Islam *al-ta'awun* memberikan landasan teologis yang memperkuat *generalized reciprocity* ini. Pedagang Muslim membantu sesama bukan hanya karena mengharapkan bantuan balik dari yang ditolong, tetapi karena pertolongan tersebut merupakan kewajiban keimanan yang akan mendapat balasan dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.⁷²

Rasulullah SAW menggambarkan solidaritas umat Muslim dalam hadis yang sangat masyhur. Beliau bersabda:

⁷² Muhammad Lathoif Ghozali, "Menuju Kerangka Kerja ESG Berbasis Maqashid Syariah: Rekonstruksi Keuangan Sosial Islam di Luar Paradigma Konvensional," Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam 6, no. 1 (2026).
<https://ejurnal.uji.ac.id/index.php/jebi/article/view/5501>

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا
اَشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Mathalu al-mu'minina fi tawāddihim wa tarāḥumihim wa ta'atufihim mathalu al-jasadi idhā ishtakā minhu 'uḍwun tadā'ā labu sā'iru al-jasadi bi al-sahari wa al-ḥummā." yang artinya "Perumpamaan orang-orang beriman dalam saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila ada satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam." Hadis ini menjadi landasan praktis bagi pemahaman komunitas pedagang Muslim sebagai tubuh kolektif yang saling bertanggung jawab atas kesejahteraan anggotanya.⁷³

E. Integrasi *Ikhtiar* dan *Tawakkul* sebagai Mekanisme Koping Psikologis

Konsep *ikhtiar* dan *tawakkul* merupakan pasangan nilai Islam yang sering disalahpahami oleh pengamat luar maupun oleh sebagian Muslim sendiri. Pemahaman yang dangkal sering memandang keduanya sebagai nilai yang saling bertentangan secara konseptual. *Ikhtiar* tampak menekankan usaha manusia sementara *tawakkul* tampak menekankan kepasrahan kepada Allah. Pemahaman yang mendalam menunjukkan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mensyaratkan dan yang bersama-sama membentuk etos kerja dan mekanisme koping psikologis yang sangat khas dalam tradisi Islam. Pemisahan keduanya akan

⁷³ Riwayat al-Bukhārī no. 6011, Kitāb al-Adab; dan Muslim no. 2586, Kitāb *al-Birr* wa al-Ṣilah. Lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī, jil. 8, hadis no. 6011.

menghasilkan distorsi pemahaman tentang ajaran Islam tentang aktivitas ekonomi.⁷⁴

Ikhtiar berakar dari kata *kbayara* yang berarti memilih dan *kbayr* yang berarti kebaikan. *Ikhtiar* dalam konteks ekonomi merujuk pada usaha rasional yang maksimal yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan seluruh kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Nilai *ikhtiar* tidak mengenal sikap pasif atau menyerah sebelum berusaha. Hadis Nabi SAW yang sangat masyhur memerintahkan: *اَعْلَمُهَا وَتَوَكَّلْ*. "*I'qilhā wa tawakkal*" yang artinya "Ikutlah untamu, kemudian bertawakkallah kepada Allah." Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dari Anas bin Mālik dan menjadi ekspresi konseptual yang paling jelas dari hubungan *ikhtiar* dan *tawakkul*. Usaha manusia adalah prasyarat yang tidak dapat dihilangkan, dan bukan substitusi dari *tawakkul*.⁷⁵

Tawakkul, pada gilirannya, merupakan respons spiritual terhadap keterbatasan manusia dalam mengendalikan hasil dari usahanya. Setelah melakukan *ikhtiar* yang maksimal, seorang Muslim menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT dengan keyakinan penuh bahwa hasil terbaik berada dalam kehendak-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Ṭalāq (65): 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Wa man yatawakkal 'ala Allāhi fa-huwa ḥasbuhū yang artinya "Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya." Ayat ini menjadi sumber kekuatan psikologis bagi pedagang Muslim ketika menghadapi ketidakpastian hasil usahanya.⁷⁶

⁷⁴ *Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*, jil. 2 (Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabi, 1996), 119–148.

⁷⁵ Riwayat al-Tirmidhī no. 2517, Kitāb Ṣifāt al-Qiyāmah. Lihat al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, jil. 4, hadis no. 2517.

⁷⁶ al-Qur'an, 65:3.

Yepi Trinanda, Yunia Wardi, dan Susi Evanita secara empiris menemukan bahwa integrasi *ikhtiar* dan *tawakkul* *ikhtiar* tanpa *tawakkul* *awakkul* tanpa *ikhtiar* cenderung pasif dan tidak responsif terhadap perubahan lingkungan. Mereka menjadi fatalis yang menerima kondisi apa pun tanpa upaya perbaikan. Integrasi keduanya menghasilkan etos kerja yang aktif sekaligus stabil secara emosional.⁷⁷

Mohamed Haddoud dan kolega mengembangkan konsep *spiritual capital* untuk mendeskripsikan bagaimana religiositas berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang memperkuat resiliensi wirausaha. Modal spiritual ini tidak dapat direduksi menjadi variabel psikologis biasa seperti optimisme atau *self-efficacy* yang dapat diukur dengan instrumen psikologi standar. Modal spiritual memiliki dimensi transendental yang memberikannya kekuatan motivasional yang berbeda secara kualitatif dari sumber psikologis lainnya. Pedagang *loak* Muslim yang memiliki *tawakkul* yang kuat tidak hanya secara psikologis lebih stabil dalam menghadapi ketidakpastian, tetapi memiliki sumber makna dan motivasi yang tertanam dalam keyakinan tentang kehendak Allah yang tidak dapat digoyang oleh kondisi pasar yang buruk sekalipun.⁷⁸

Dalam konteks pedagang *loak* Jalan Bongkaran yang menghadapi tekanan digitalisasi yang terus meningkat,

⁷⁷ Yepi Trinanda, Yunia Wardi, dan Susi Evanita, “Religiosity, *Ikhtiar*, and *Tawakkul* as *Coping Mechanisms* among Muslim Entrepreneurs in Crisis,” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 16, no. 4 (2023): 678–696, <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2022-0312>.

⁷⁸ Mohamed Yacine Haddoud et al., “*Spiritual Capital* and Entrepreneurial Resilience: Evidence from Muslim Entrepreneurs,” *Journal of Business Research* 156 (2023): 113437, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113437>.

integrasi *ikhtiar* dan *tawakkul* berfungsi sebagai mekanisme ketahanan psikologis yang memungkinkan mereka tetap aktif berusaha tanpa terpuruk dalam kecemasan atau keputusan. Pedagang yang memegang nilai ini tidak akan menyerah hanya karena hari ini tidak ada pembeli yang datang ke lapaknya. Pedagang tersebut tidak akan menutup usaha hanya karena *marketplace* digital tampak mendominasi pasar barang bekas. Pedagang tersebut tidak akan kehilangan semangat kerja hanya karena pendapatan bulan ini lebih rendah dari bulan lalu. Nilai ini memberikan daya tahan psikologis yang merupakan komponen ketahanan usaha yang tidak kalah penting dari komponen finansial maupun teknologi.

Konsep *tawakkul* dalam Islam juga memiliki implikasi pada cara pedagang Muslim memahami konsep *rezeki*. *Rezeki* dalam Islam dipahami sebagai pemberian Allah yang sudah ditentukan kadarnya untuk setiap makhluk. Tugas manusia adalah berusaha untuk menjemput *rezeki* tersebut dengan jalan yang halal, bukan untuk menciptakan *rezeki* dari ketiadaan. Pemahaman ini memberikan ketenangan psikologis karena pedagang tidak merasa bahwa kelangsungan hidupnya sepenuhnya bergantung pada keberhasilan usahanya sendiri. Ada keyakinan bahwa Allah pasti memberikan *rezeki* melalui jalan-jalan yang tidak terduga. Pedagang loak yang berpegang pada keyakinan ini dapat bertahan dalam kondisi sulit dengan ketenangan yang tidak dimiliki oleh pelaku usaha yang hanya bersandar pada kalkulasi material.⁷⁹

F. Nilai Islam Sebagai Penggerak Rasionalitas

Asumsi *homo economicus* yang menjadi fondasi ekonomi neoklasik bertumpu pada premis bahwa individu selalu bertindak untuk memaksimalkan utilitas atau keuntungan

⁷⁹ Yūsuf al-Qaradāwī, *al-Imān wa al-Ḥayāt* (Kairo: Maktabat Wahbah, 2007), 234–256.

materialnya dalam setiap keputusan. Asumsi ini menghasilkan model perilaku ekonomi yang rapi dan matematis, namun gagal menjelaskan banyak fenomena ekonomi yang nyata di lapangan. Kegagalan ini terutama tampak dalam konteks komunitas dengan sistem nilai yang kuat yang memengaruhi pilihan ekonominya. Pedagang loak Muslim di Jalan Bongkaran adalah contoh konkret dari kegagalan model *homo economicus* dalam menjelaskan perilaku ekonomi yang dipengaruhi oleh nilai religius.⁸⁰

Pedagang loak Muslim di Jalan Bongkaran secara reguler membuat keputusan yang tidak dapat dijelaskan oleh model *homo economicus*. Mereka menolak menjual barang dengan harga tinggi kepada pembeli yang jelas tidak mengetahui nilai aktual barang tersebut, padahal kalkulasi ekonomi murni akan menganjurkan pemanfaatan asimetri informasi ini. Mereka memberikan harga lebih murah kepada pembeli yang kelihatan membutuhkan, bahkan terkadang memberikan barang secara cuma-cuma kepada yang sangat kesusahan. Mereka berbagi informasi tentang pemasok dengan sesama pedagang yang secara teknis merupakan kompetitor mereka. Mereka bersedia menanggung kerugian jangka pendek untuk mempertahankan kepercayaan pelanggan jangka panjang. Mereka menutup lapak saat adzan untuk pergi ke masjid meskipun ada potensi pembeli yang lewat. Semua perilaku ini bukan tanda irrasionalitas, melainkan ekspresi dari bentuk rasionalitas yang berbeda yang berpedoman pada sistem nilai yang berbeda dari model neoklasik.

Amartya Sen dalam kritiknya yang berpengaruh terhadap model *homo economicus* berargumen bahwa manusia bukan hanya pencari kepuasan, tetapi juga agen moral yang

⁸⁰ M. Fahim Khan, "Theorizing Islamic Economics: Search for a Framework for Islamic Economic Analysis," *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics* 26, no. 1 (2013): 209–242.

bertindak berdasarkan komitmen kepada nilai-nilai yang mereka yakini, bahkan ketika tindakan tersebut tidak memaksimalkan kepentingan material mereka. Sen memperkenalkan konsep *commitment* sebagai dimensi motivasi yang berbeda dari *preference*. *Commitment* merujuk pada tindakan yang didasari oleh nilai dan kewajiban moral daripada sekadar kalkulasi untung-rugi. Pedagang loak Muslim yang berlaku *amanah* dalam transaksinya tidak sedang menghitung secara sadar bahwa kejujuran akan menghasilkan lebih banyak keuntungan jangka panjang, meskipun mungkin memang demikian akibatnya. Pedagang tersebut bertindak jujur karena kejujuran merupakan komitmen moral yang tertanam dalam identitas kemuslimannya.⁸¹

Umam, Subekti, dan Shuib dalam buku empiris mereka menemukan bahwa UMKM yang beroperasi di bawah kerangka etis Islam cenderung mencapai tingkat kepercayaan komunitas dan konsistensi operasional yang lebih tinggi dibandingkan UMKM yang tidak. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai Islam bukan hambatan terhadap efisiensi ekonomi, melainkan sumber dari bentuk efisiensi yang berbeda. Efisiensi yang dihasilkan adalah efisiensi berbasis kepercayaan yang menekan biaya transaksi dan membangun loyalitas pelanggan tanpa membutuhkan investasi besar dalam pemasaran formal. Model ini lebih sesuai untuk pelaku usaha kecil dengan keterbatasan modal finansial karena ia bertumpu pada modal sosial dan nilai religius yang dapat diakumulasikan tanpa investasi finansial yang signifikan.⁸²

⁸¹Amartya Sen, "Rational Fools: A Critique of the Behavioral Foundations of Economic Theory," *Philosophy & Public Affairs* 6, no. 4 (1977): 317–344. Lihat juga Amartya Sen, *On Ethics and Economics* (Oxford: Blackwell, 1987), 39–58.

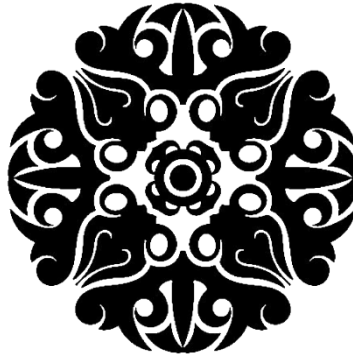
⁸²Umam, Subekti, dan Shuib, "Islamic Business Ethics," 1992–1998.

Konsep keberkahan atau *barakah* dalam Islam memberikan dimensi tambahan yang membedakan rasionalitas ekonomi Muslim dari rasionalitas neoklasik. Keberkahan tidak sama dengan akumulasi material maksimum. Keberkahan adalah kondisi di mana *rezeki* yang diperoleh, sekecil apa pun jumlahnya, mencukupi kebutuhan dan membawa ketenangan hidup. Pedagang Muslim yang berorientasi pada keberkahan tidak selalu berusaha memaksimalkan keuntungan dalam setiap transaksi, melainkan mencari konfigurasi usaha yang menghasilkan *rezeki* yang halal dan berkah meskipun jumlahnya tidak besar. Orientasi pada keberkahan ini menjelaskan mengapa banyak pedagang loak menolak praktik-praktik yang mungkin menghasilkan keuntungan lebih besar tetapi mengandung unsur ketidakjujuran atau eksploitasi.⁸³

Kerangka *Al-'Awadhi* memungkinkan buku ini untuk memahami pedagang loak Muslim bukan sebagai pelaku ekonomi yang irrasional atau yang bertindak di luar logika pasar. Sebaliknya, mereka dipahami sebagai pelaku ekonomi yang beroperasi berdasarkan sistem rasionalitas yang berbeda, yaitu rasionalitas Islam yang mengintegrasikan perhitungan material dengan dimensi moral dan spiritual. Sistem rasionalitas ini tidak lebih lemah dari sistem neoklasik dalam menghasilkan hasil ekonomi yang efektif. Sistem ini hanya mengoptimalkan fungsi yang berbeda, yaitu kesejahteraan komunal jangka panjang yang mencakup dimensi material sekaligus spiritual, daripada sekadar memaksimalkan keuntungan individual jangka pendek. Pemahaman ini membuka ruang analitis yang lebih luas untuk memahami fenomena ketahanan pedagang loak Jalan Bongkaran sebagai

⁸³ Monzer Kahf, "The Islamic Economic Concept of *Barakah*," Review of Islamic Economics 13, no. 1 (2009): 23–42.

manifestasi sistem ekonomi alternatif yang berakar dalam nilai-nilai Islam.



BAB IV

RESILIENSI USAHA INFORMAL DI ERA DIGITAL

A. Konsep dan Dimensi Rresiliensi usaha

Secara etimologis atau kebahasaan, istilah "ketahanan usaha" merupakan gabungan dari dua kata dasar, yaitu "tahan" dan "usaha". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "tahan" mengandung arti tetap keadaannya meskipun mengalami berbagai hal, kukuh, menderita, atau tidak cepat rusak.⁸⁴ Dalam khazanah literatur manajemen dan ekonomi kontemporer, ketahanan dipadankan dengan istilah *resilience* yang berakar dari bahasa Latin *resilio* atau *resilire*, yang bermakna melompat kembali, memantul, atau kembali ke bentuk semula (*to bounce back*).⁸⁵ Sementara itu, kata "usaha" merujuk pada aktivitas atau kegiatan di bidang perniagaan yang dikerahkan

⁸⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Tahan," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>; diakses tanggal 29 Mei 2026.

⁸⁵ David E. Alexander, "Resilience and Cybernetics: The Long Journey of a Concept," *International Journal of Disaster Risk Science*, Vol. 4, No. 4 (2013), 211–216.

secara aktif untuk meraih target komersial tertentu.⁸⁶ Dengan demikian, secara bahasa, ketahanan usaha dapat diartikan sebagai kelenturan, kelentingan, atau daya kenyal suatu entitas ekonomi untuk pulih dan mempertahankan eksistensinya dari pelbagai tekanan destruktif luar.

Secara terminologis atau istilah, ketahanan usaha (*business resilience*) didefinisikan sebagai kapabilitas holistik dan multidimensional dari suatu unit ekonomi baik dalam lanskap formal maupun sektor informal untuk secara proaktif mengantisipasi kerentanan, menyerap dampak guncangan krisis, serta beradaptasi secara tangkas demi mengamankan keberlanjutan operasional jangka panjang. Ketahanan di sini tidak dipahami sebagai atribut statis yang hanya berfokus pada pertahanan pasif (*static survival*), melainkan sebuah proses agenis yang dinamis di mana pelaku ekonomi memobilisasi berbagai sumber daya alternatif. Berpijak pada kerangka Karl E. Weick, proses dinamis ini digerakkan oleh tiga kemampuan inti: menyerap tekanan sambil mempertahankan fungsi operasional, mengimprovisasi solusi sementara yang menjaga keberlangsungan usaha, serta belajar dan berkembang dari setiap pengalaman krisis yang telah dilalui.⁸⁷ Lebih jauh, didukung oleh sintesis literatur resiliensi kontemporer, pelaku usaha informal memadukan kapasitas adaptif tersebut dengan kekuatan jaringan sosial komunitas dan orientasi spiritualnya untuk menemukan titik keseimbangan baru (*multiple stable states*) di tengah ekosistem pasar yang berubah secara permanen.⁸⁸

Konsep ketahanan usaha tidak lahir dari satu disiplin ilmu tunggal. Ia tumbuh dari persilangan ekologi, psikologi

⁸⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Usaha.”

⁸⁷ Karl E. Weick dan Kathleen M. Sutcliffe, *Managing the Unexpected: Resilient Performance in an Age of Uncertainty*, edisi ke-2 (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 68–71.

⁸⁸ Trenton A. Williams, et al., “Organizational Response to Adversity: Fusing Crisis Management and Resilience Research Streams,” *Academy of Management Annals*, Vol. 11, No. 2 (2017), 733–769.

organisasi, sosiologi, manajemen strategis, dan teknik keselamatan selama lebih dari lima dekade. Crawford S. Holling meletakkan fondasi awalnya pada 1973 melalui karya seminalnya dalam ekologi yang mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas sistem untuk menyerap gangguan dan mempertahankan fungsi esensialnya tanpa berubah menjadi sistem lain.⁸⁹

Definisi Holling kemudian bermigrasi ke ilmu organisasi pada akhir abad ke-20, dipelopori oleh karya Karl E. Weick yang mengkonversi resiliensi dari atribut statis menjadi praktik kolektif yang dapat diamati. Pergeseran konseptual ini krusial untuk dipahami sebelum melanjutkan ke pembahasan kerangka-kerangka turunannya. Bagi Weick, resiliensi bukan sekadar kemampuan pulih, melainkan praktik organisasi atau *organizing* yang dibangun melalui *sensemaking*, yaitu proses kolektif untuk memproduksi makna bersama yang memungkinkan tindakan terkoordinasi dalam situasi ambigu. Dalam analisisnya tentang bencana kebakaran *Mann Gulch* tahun 1949 yang menewaskan dua belas *smokejumpers* dan seorang penjaga hutan, Weick menyimpulkan bahwa kegagalan bukan akibat kurangnya prosedur formal, melainkan akibat runtuhnya sistem makna bersama yang menopang struktur peran kelompok dalam kondisi ekstrem.⁹⁰

Dari analisis *Mann Gulch*, Weick mengidentifikasi empat sumber resiliensi yang dapat dimiliki kelompok kecil dan organisasi minimal, yaitu *improvisation and bricolage* atau kemampuan menyusun solusi dari sumber daya yang tersedia di tangan, *virtual role systems* atau kemampuan anggota saling

⁸⁹Crawford S. Holling, "Resilience and Stability of Ecological Systems," *Annual Review of Ecology and Systematics* 4 (1973): 1–23, <https://doi.org/10.1146/annurev.es.04.110173.000245>.

⁹⁰Karl E. Weick, "The Collapse of *Sensemaking* in Organizations: The *Mann Gulch* Disaster," *Administrative Science Quarterly* 38, no. 4 (1993): 628–652, <https://doi.org/10.2307/2393339>.

menggantikan peran ketika rekannya absen, *attitude of wisdom* atau sikap yang menyeimbangkan kepercayaan diri dengan kehati-hatian, serta *norms of respectful interaction* atau norma interaksi saling menghormati yang membangun intersubjektivitas dan kepercayaan timbal balik. Keempat sumber ini relevan untuk konteks komunitas pedagang informal karena mereka justru beroperasi sebagai organisasi minimal tanpa hierarki formal. Weick bersama Kathleen M. Sutcliffe kemudian memperluas kerangka ini melalui trilogi *Managing the Unexpected*, dengan merumuskan lima prinsip *mindful organizing*, yaitu *preoccupation with failure*, *reluctance to simplify interpretations*, *sensitivity to operations*, *commitment to resilience*, dan *deference to expertise*.⁹¹

Tradisi Weick kemudian diperluas oleh Erik Hollnagel, David D. Woods, dan Nancy Leveson dalam *Resilience Engineering: Concepts and Precepts* adaptasi yang sama yang juga memungkinkan keberhasilan, bukan sekadar kerusakan komponen. Hollnagel kemudian merumuskan empat kapabilitas dasar sistem resilien yang disebut *Resilience Analysis Grid*, yaitu responding atau kemampuan merespons gangguan, monitoring atau kemampuan memantau ancaman jangka pendek, anticipating atau kemampuan mengantisipasi ancaman jangka panjang, dan learning atau kemampuan belajar dari pengalaman. Pergeseran paradigmatis Hollnagel mencapai puncaknya pada konsep *Safety-II* yang dirumuskan tahun 2014, yaitu bahwa resiliensi terlihat bukan dalam respons terhadap krisis besar, melainkan dalam praktik mikro sehari-hari yang membuat aktivitas terus berjalan meskipun dalam kondisi tidak

⁹¹ .Weick, Kathleen M. Sutcliffe, dan David Obstfeld, “*Organizing for High Reliability: Processes of Collective Mindfulness*,” *Research in Organizational Behavior*, vol. 21, ed. Robert I. Sutton dan Barry M. Staw (Stanford: JAI Press, 1999), 81–123; Karl E. Weick dan Kathleen M. Sutcliffe, *Managing the Unexpected: Sustained Performance in a Complex World*, edisi ke-3 (Hoboken: Wiley, 2015).

ideal. Konsep *Safety-II* memberikan landasan teoretis penting untuk memahami pedagang loak sebagai sistem yang resilien justru karena praktik sehari-harinya, bukan karena strategi krisis yang formal.⁹²

Akumulasi kontribusi dari Holling, Weick, dan Hollnagel menghasilkan korpus literatur yang luas tetapi terpecah. Martina K. Linnenluecke melalui review sistematisnya pada tahun 2017 di *International Journal of Management Reviews* adaptabilitas model bisnis, dan resiliensi sebagai prinsip desain rantai pasokan. Linnenluecke menempatkan kontribusi Weick dalam aliran kedua, yaitu *organizational reliability*, sehingga kerangka tipologisnya tidak menggantikan kontribusi Weick melainkan mengkonsolidasikannya. Linnenluecke juga mengidentifikasi tiga celah utama dalam literatur, yaitu definisi yang berbeda-beda lintas studi, ketidak-ajegan dalam membandingkan kemiripan dan perbedaan antar aliran, serta operasionalisasi yang tidak seragam. Tiga celah inilah yang dijawab oleh sintesis kontemporer setelah 2017.⁹³

Carl Folke dalam *Ecology and Society* tahun 2016 mengusulkan kerangka *social-ecological resilience* yang mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus, yaitu *persistence* atau kemampuan bertahan, *adaptability* atau kemampuan menyesuaikan, dan *transformability*/Transformasi melampaui ambang sistem lama.⁹⁴ Trenton A. Williams dan kolega dalam *Academy of Management Annals* tahun 2017 mengintegrasikan

⁹² Erik Hollnagel, *Safety-I and Safety-II: The Past and Future of Safety Management* (Farnham: Ashgate, 2014), 147.

⁹³ Martina K. Linnenluecke, "Resilience in Business and Management Research: A Review of Influential Publications and a Research Agenda," *International Journal of Management Reviews* 19, no. 1 (Januari 2017): 4–30, <https://doi.org/10.1111/ijmr.12076>.

⁹⁴ Carl Folke, "Resilience (Republished)," *Ecology and Society* 21, no. 4 (2016): 44, <https://doi.org/10.5751/ES-09088-210444>.

literatur manajemen krisis dengan resiliensi dan menegaskan peran *relational capabilities* atau kapabilitas relasional yang secara substantif identik dengan konsep modal sosial dalam tradisi Bourdieu, Coleman, dan Putnam.⁹⁵ Stephanie Duchek pada tahun 2020 menjawab celah operasionalisasi yang ditunjukkan Linnenluecke dengan mendekomposisi resiliensi organisasi menjadi tiga tahap kapabilitas berturut-turut, yaitu *anticipation*, *coping*, dan *adaptation*.⁹⁶ Julia Hillmann dan Edeltraud Guenther pada tahun 2021 mengkritik kebingungan definisi yang persisten dan mengusulkan pendekatan berbasis praktik atau *practice-based approach* Transformasi melalui kesepakatan kolektif untuk menempuh model usaha baru.⁹⁷

Penerapan kerangka multi-perspektif resiliensi pada konteks UMKM dan sektor informal Indonesia telah menghasilkan korpus literatur yang substansial sejak 2020. Leo Aldianto dan kolega pada tahun 2021 mengusulkan kerangka resiliensi bisnis untuk startup Indonesia berbasis lima penggerak, yaitu *dynamic capability*, *technology capability*, *agile leadership*, *knowledge stock*, dan *innovation ambidexterity*.⁹⁸ Mereka menegaskan bahwa resiliensi usaha melibatkan kapabilitas, perilaku, dan pengetahuan yang secara aktif dikerahkan untuk

⁹⁵ Trenton A. Williams et al., “Organizational Response to Adversity: Fusing Crisis Management and Resilience Research Streams,” *Academy of Management Annals* 11, no. 2 (2017): 733–769, <https://doi.org/10.5465/annals.2015.0134>

⁹⁶ Stephanie Duchek, “Organizational Resilience: A Capability-Based Conceptualization,” *Business Research* 13, no. 1 (2020): 215–246, <https://doi.org/10.1007/s40685-019-0085-7>

⁹⁷ Julia Hillmann dan Edeltraud Guenther, “Organizational Resilience: A Valuable Construct for Management Research?” *International Journal of Management Reviews* 23, no. 1 (2021): 7–44, <https://doi.org/10.1111/ijmr.12239>.

⁹⁸ Leo Aldianto et al., “Toward a Business Resilience Framework for Startups,” *Sustainability* 13, no. 6 (2021): 3132, <https://doi.org/10.3390/su1306313>.

mencapai keberlanjutan usaha setelah menghadapi krisis. Studi-studi lain memperluas kerangka ini pada konteks usaha tradisional dan informal, di antaranya yang paling relevan secara internal-institusional adalah disertasi Lia Istifhama tahun 2020 di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang mengkaji ketahanan usaha melalui modal sosial pada pedagang Muslim *Pasar Sopenyono* Surabaya. Disertasi ini secara metodologis dan substantif menjadi *anchor* terdekat bagi buku yang sedang penulis lakukan.⁹⁹

Implikasi dari kerangka multi-perspektif resiliensi bagi buku pedagang loak Jalan Bongkaran Surabaya cukup konkret dan operasional. Pertama, kerangka *sensemaking* Weick memberi pijakan untuk memahami pedagang loak sebagai organisasi minimal yang resilien karena memiliki sistem makna bersama yang dibentuk oleh tradisi perdagangan lintas generasi sejak 1960-an dan internalisasi nilai Islam. Kedua, kerangka *Safety-II* adaptasi, dapat dipakai sebagai skema operasional untuk menganalisis data dari lapangan. Keempat, integrasi modal sosial dan nilai Islam sebagai inti operasional resiliensi sebagaimana ditegaskan Williams dan kolega tahun 2017 dan dikonfirmasi Istifhama tahun 2020 menjadi dasar teoretis bagi pertanyaan utama buku ini, yaitu bagaimana akumulasi modal sosial dan internalisasi nilai Islam memungkinkan pedagang loak bertahan tanpa melalui jalur digitalisasi yang konvensional. Dengan demikian, kerangka multi-perspektif resiliensi yang dibangun dari Holling hingga Hillmann dan Guenther bukan sekadar latar teoretis, melainkan kerangka analitis yang akan dipakai secara sistematis dalam bab analisis untuk membaca data lapangan.

⁹⁹ Lia Istifhama, “Ketahanan Usaha Melalui Modal Sosial: Studi pada Pedagang Muslim *Pasar Sopenyono* Surabaya” (Disertasi Doktor, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Perdebatan antara dua perspektif besar dalam kajian resiliensi mencerminkan perbedaan epistemologis yang fundamental tentang bagaimana sistem merespons perubahan. *Engineering resilience* dan *Evolutionary Resilience* tidak hanya berbeda dalam definisi, tetapi berbeda dalam asumsi dasarnya tentang sifat sistem dan sifat perubahan itu sendiri. Memahami perbedaan ini penting karena pilihan perspektif berdampak langsung pada cara peneliti merumuskan indikator ketahanan, mendesain metode pengumpulan data, dan menafsirkan hasil temuan lapangan.

Engineering resilience bertolak dari asumsi bahwa setiap sistem memiliki satu titik keseimbangan atau *single equilibrium* yang merupakan kondisi optimalnya. Dalam perspektif ini, gangguan dipandang sebagai penyimpangan sementara dari kondisi normal, dan ketahanan diukur dari kecepatan sistem kembali ke titik keseimbangan tersebut. Stuart L. Pimm memformulasikan *engineering resilience* sebagai laju pemulihan sistem setelah mengalami gangguan, dengan logika bahwa semakin cepat pemulihan, semakin tangguh sistem tersebut. Dalam konteks bisnis, perspektif ini menghasilkan indikator-indikator terukur seperti waktu pemulihan omzet, kecepatan rekrutmen ulang karyawan, atau lamanya normalisasi rantai pasokan pasca-bencana.¹⁰⁰

Namun perspektif *engineering resilience* memiliki keterbatasan epistemologis yang serius ketika diterapkan pada konteks disrupsi digital. Digitalisasi bukanlah gangguan sementara yang akan berlalu dan memungkinkan sistem kembali ke kondisi semula. Ekspansi *marketplace* digital seperti Shopee, Tokopedia, dan OLX, pergeseran perilaku konsumen

¹⁰⁰ Stuart L. Pimm, "The Complexity and Stability of Ecosystems," *Nature* 307, no. 5949 (1984): 321–326, <https://doi.org/10.1038/307321a0>; Stuart L. Pimm, *The Balance of Nature? Ecological Issues in the Conservation of Species and Communities* (Chicago: University of Chicago Press, 1991), 13.

ke transaksi daring, serta penetrasi sistem pembayaran digital merupakan perubahan struktural yang bersifat permanen dan progresif. Tidak ada titik keseimbangan sebelum digital yang dapat dicapai kembali oleh pedagang loak Jalan Bongkaran. Karena itu, kerangka *engineering resilience* tidak memadai sebagai pijakan analitis tunggal untuk buku ini.¹⁰¹

Evolutionary Resilience yang juga dikenal sebagai *ecological resilience* menawarkan perspektif yang lebih kaya. Holling dalam karyanya yang lebih matang memperkenalkan konsep *multiple stable states*, yaitu pemahaman bahwa sistem kompleks tidak memiliki satu titik keseimbangan tunggal melainkan banyak konfigurasi stabil yang mungkin. Ketahanan dalam perspektif ini bukan kemampuan untuk kembali ke kondisi awal, melainkan kemampuan untuk mentransisi menuju konfigurasi stabil yang baru dan relevan dengan kondisi lingkungan yang berubah. Konsep ini diperluas oleh Brian Walker, C. S. Holling, Stephen R. Carpenter, dan Ann Kinzig dalam *Ecology and Society* tahun 2004 yang menegaskan bahwa *Evolutionary Resilience* Transformasi diri atau *transform* ketika sistem lama tidak lagi layak dipertahankan.¹⁰²

Adaptasi terhadap perubahan yang terus-menerus menjadi inti dari resiliensi itu sendiri. Pernyataan Folke ini secara langsung menggambarkan kondisi pedagang loak Jalan Bongkaran dalam lingkungan yang berubah secara konstan. Dengan demikian, perspektif *Evolutionary Resilience* menjadi pijakan yang lebih sesuai karena ia mengakui bahwa pedagang

¹⁰¹ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016), 7–14.

¹⁰² Crawford S. Holling, “*Engineering Resilience versus Ecological Resilience*,” dalam *Engineering Within Ecological Constraints*, ed. Peter C. Schulze (Washington, DC: National Academy Press, 1996), 31–44; Brian Walker et al., “Resilience, *Adaptability* and *Transformability* in Social-Ecological Systems,” *Ecology and Society* 9, no. 2 (2004): 5, <https://doi.org/10.5751/ES-00650-090205>.

loak yang masih bertahan saat ini bukan karena mereka berhasil kembali ke kondisi pra-digital, melainkan karena mereka menemukan konfigurasi baru yang stabil dengan mengintegrasikan elemen-elemen tertentu secara selektif sambil mempertahankan kekuatan inti berbasis relasi sosial.¹⁰³

Dalam konteks buku ini, perspektif *Evolutionary Resilience* dipilih sebagai kerangka utama karena tiga alasan teoretis yang saling memperkuat. Pertama, disrupsi digital yang dihadapi pedagang loak bersifat permanen dan progresif, bukan sementara, sehingga konsep *multiple stable states* lebih realistis daripada *single equilibrium*. Adaptif menuju konfigurasi stabil baru, yang membutuhkan analisis tentang sumber daya apa yang memungkinkan transisi tersebut. Ketiga, *Evolutionary Resilience* membuka ruang epistemologis untuk mengakui bahwa modal sosial dan nilai Islam merupakan sumber daya ketahanan yang sah dan signifikan, bukan sekadar faktor residual yang akan tergantikan oleh teknologi seiring perkembangan ekonomi. Pilihan perspektif ini sejalan dengan kritik kontemporer terhadap dikotomi engineering dan *Evolutionary Resilience* yang dikemukakan Folke pada tahun 2016, yang mengusulkan integrasi melalui konsep *social-ecological resilience*.¹⁰⁴

¹⁰³ Carl Folke et al., "Resilience Thinking: Integrating Resilience, Adaptability and Transformability," *Ecology and Society* 15, no. 4 (2010): 20, <https://doi.org/10.5751/ES-03610-150420>

¹⁰⁴ Folke et al., "Social-Ecological Resilience and Biosphere-Based Sustainability Science," *Ecology and Society* 21, no. 3 (2016): 41, <https://doi.org/10.5751/ES-08748-210341>.

B. Strategi Adaptasi Pelaku Usaha Informal

Kapasitas Adaptif atau *adaptive capacity* sebagai konsep yang bersifat aktif dan agentik, bukan sekadar pasif menerima perubahan.¹⁰⁵

David J. Teece, Gary Pisano, dan Amy Shuen pada tahun 1997 mengembangkan konsep *dynamic capabilities* transformasi atau *transforming* peluang secara terus-menerus. Konsep *dynamic capabilities* relevan untuk memahami mengapa beberapa pedagang loak mampu bertahan sementara yang lain tersingkir. Perbedaan terletak bukan pada jumlah modal finansial yang dimiliki, melainkan pada kemampuan mereka untuk membaca perubahan lingkungan dan meresponsnya secara efektif dengan sumber daya yang ada di tangan.¹⁰⁶

Adaptif pedagang loak Jalan Bongkaran terwujud dalam bentuk-bentuk yang lebih kontekstual dan terkadang sulit diukur dengan instrumen kuantitatif. Bentuk-bentuk tersebut antara lain kemampuan mengidentifikasi barang bekas yang nilainya justru meningkat karena tidak tersedia di *marketplace* digital, kemampuan mempertahankan pelanggan setia melalui layanan personal yang tidak dapat direplikasi secara daring, kemampuan menyusun barang dagangan sedemikian rupa sehingga menarik pembeli yang lewat, dan kemampuan menggunakan telepon seluler secara minimal namun efektif untuk memperluas jangkauan tanpa harus meninggalkan model bisnis berbasis kepercayaan tatap muka.

Adaptifnya melalui penguatan modal sosial dan nilai Islam sedang menempuh jalur yang berbeda dari UMKM

¹⁰⁵ Barry Smit dan Johanna Wandel, "Adaptation, Adaptive Capacity and Vulnerability," *Global Environmental Change* 16, no. 3 (2006): 282–292, <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.03.008>.

¹⁰⁶ David J. Teece, Gary Pisano, dan Amy Shuen, "Dynamic Capabilities and Strategic Management," *Strategic Management Journal* 18, no. 7 (1997): 509–533, [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199708\)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199708)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z)

digital yang membangunnya melalui teknologi, tetapi kedua jalur tersebut sama-sama sah secara analitis dan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris.¹⁰⁷

Adaptifnya sendiri melalui jalur yang berbeda namun tidak kalah efektif. Argumen ini sejalan dengan kerangka *relational capabilities* yang dikembangkan Williams dan kolega pada tahun 2017 sebagaimana telah dibahas pada sub-bab sebelumnya.¹⁰⁸

Adaptif ini bagi buku pedagang loak Jalan Bongkaran *adaptif* berbasis teknologi yang lazim digunakan dalam kajian UMKM formal seperti tingkat adopsi *e-commerce*, jumlah *followers* media sosial, atau volume transaksi *cashless*. Adaptif tidak direduksi menjadi variabel teknologis, melainkan dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup dimensi sosial, kultural, dan spiritual.

C. Ketahanan Usaha pada Konteks Usaha Kecil dan Sektor Informal

Mayoritas kajian tentang ketahanan usaha dalam literatur manajemen strategis bertumpu pada konteks perusahaan menengah dan besar. Perusahaan-perusahaan ini memiliki departemen manajemen risiko formal, akses pada instrumen keuangan yang beragam, dan kapasitas untuk investasi jangka panjang dalam pengembangan kapabilitas. Konteks usaha kecil dan sektor informal menghadirkan tantangan yang berbeda secara fundamental, dan karena itu

¹⁰⁷Reza Hokmabadi, Mansour Rezvani, dan Cesar Augusto Tejada de Matos, “The Role of Digitalization in Enhancing Small Business Resilience: A Systematic Review and Future Research Agenda,” *Small Business Economics* 62, no. 1 (2024): 145–168.

¹⁰⁸Sanjay Sharma, Ajai S. Gaur, dan Ranjan Sharma, “Resilience in Small and Medium-sized Enterprises: A Systematic Literature Review and Research Agenda,” *International Journal of Management Reviews* 25, no. 3 (2023): 469–492, <https://doi.org/10.1111/ijmr.12325>.

membutuhkan kerangka analitis yang berbeda pula. Mengabaikan perbedaan struktural ini akan menghasilkan analisis yang tidak akurat dan rekomendasi kebijakan yang tidak tepat sasaran.¹⁰⁹

Kulthira Saezow dan Sasiwemon Sukhabot dalam tinjauan sistematis terhadap 49 artikel dari Scopus dan Web of Science periode 2013 sampai 2023 mengidentifikasi empat komponen utama yang memengaruhi resiliensi UMKM, yaitu orientasi kewirausahaan, jaringan sosial, digitalisasi, dan manajemen risiko internal. Yang penting untuk dicermati dari temuan ini adalah posisi jaringan sosial yang setara dengan digitalisasi sebagai komponen ketahanan. Ini bukan kebetulan analitis. Jaringan sosial menempati posisi tersebut karena ia merupakan sumber daya yang dapat diakses oleh pelaku usaha kecil bahkan tanpa modal finansial yang signifikan, sedangkan digitalisasi seringkali membutuhkan investasi awal yang tidak terjangkau bagi sektor informal terbawah.¹¹⁰

Sharma dan kolega lebih jauh mengidentifikasi hambatan-hambatan spesifik yang membuat UMKM lebih rentan dibandingkan perusahaan besar dalam menghadapi krisis. Hambatan tersebut antara lain akses modal yang terbatas, kapasitas manajerial yang sempit, ketergantungan pada basis pelanggan yang sempit, dan kesiapan yang tidak memadai dalam menghadapi peristiwa disruptif. Keempat hambatan ini secara langsung menggambarkan kondisi pedagang loak Jalan Bongkaran. Mereka beroperasi dengan modal yang terbatas, tidak memiliki tim manajemen profesional, bergantung pada

¹⁰⁹Argumen tentang perbedaan struktural ini ditegaskan oleh Boyd Cohen dan Monika I. Winn, "Market Imperfections, Opportunity and Sustainable Entrepreneurship," *Journal of Business Venturing* 22, no. 1 (2007): 29–49, <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.12.001>.

¹¹⁰Kulthira Saezow dan Sasiwemon Sukhabot, "Factors Influencing SME Resilience: A Systematic Literature Review," *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 51, no. 2 (2024): 188–212.

pelanggan tetap yang sebagian mulai beralih ke platform digital, dan tidak memiliki kapasitas untuk melakukan perencanaan strategis formal menghadapi disrupsi teknologi.¹¹¹

Namun penting untuk tidak berhenti pada deskripsi kelemahan struktural. Buku tentang sektor informal menunjukkan bahwa pelaku usaha informal memiliki kekuatan struktural tersendiri yang sering luput dari perhatian kajian berbasis perusahaan formal. Christian Felzensztein, Robert Venter, dan Charbel Salloum menunjukkan bahwa wirausaha informal di kawasan padat penduduk memiliki kemampuan bertahan yang luar biasa justru karena mereka mengembangkan sistem dukungan komunitas yang jauh lebih kuat dan responsif dibandingkan sistem formal. Dukungan keluarga, solidaritas sesama pedagang, dan jaringan kepercayaan komunitas berfungsi sebagai mekanisme ketahanan kolektif yang mengkompensasi ketiadaan perlindungan institusional formal seperti asuransi usaha dan jaminan sosial pemerintah.¹¹²

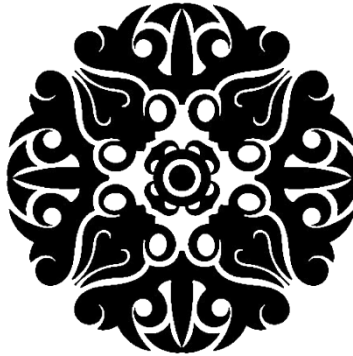
Dalam konteks Indonesia, ketahanan usaha sektor informal memiliki dimensi kultural yang tidak dapat diabaikan dalam analisis. Pedagang loak Jalan Bongkaran beroperasi dalam ekosistem sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam, norma komunitas Jawa-Madura, dan tradisi perdagangan yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Dimensi kultural ini bukan sekadar konteks latar belakang yang dapat diabaikan untuk fokus pada variabel ekonomi murni. Dimensi kultural merupakan bagian integral dari mekanisme ketahanan itu sendiri. Nilai Islam seperti *tawakkul* memberikan ketahanan psikologis yang memungkinkan pedagang bertahan dalam

¹¹¹Sharma, Gaur, dan Sharma, “Resilience in Small and Medium-sized Enterprises,” 472–478.

¹¹²Christian Felzensztein, Robert Venter, dan Charbel Salloum, “Informal Entrepreneurship in Emerging Economies: Survival, Resilience, and Community Networks,” *Journal of Small Business Management* 60, no. 5 (2022): 1098–1124.

kondisi pendapatan yang tidak menentu. Norma komunitas seperti gotong royong dan solidaritas sesama pedagang menyediakan jaring pengaman sosial yang berfungsi sebagai pengganti asuransi usaha formal.

Sintesis dari literatur ketahanan UMKM dan sektor informal menghasilkan kerangka konseptual yang akan diadopsi dalam buku ini. Pertama, ketahanan usaha sektor informal harus dipahami sebagai konstruk multidimensional yang melibatkan dimensi ekonomi, sosial, kultural, dan spiritual. Kedua, kelemahan struktural sektor informal seperti keterbatasan modal finansial dan kapasitas manajerial harus diakui, namun tidak boleh menjadi satu-satunya lensa analisis karena akan mengabaikan kekuatan struktural yang dimilikinya. Ketiga, jaringan sosial dan nilai kultural-spiritual harus diposisikan sebagai sumber daya substantif yang setara dengan modal finansial dan teknologi, bukan sebagai variabel pelengkap. Keempat, metode buku harus sensitif terhadap dimensi-dimensi non-finansial dan non-teknologis ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi makna subjektif dan praktik sosial yang tertanam dalam ekosistem informal pedagang loak Jalan Bongkaran.



BAB V

PRAKTIK RESILIENSI PEDAGANG LOAK DI ERA DIGITAL

A. Karakteristik Usaha

Pedagang loak Jalan Bongkaran beroperasi di badan jalan, bukan di dalam pasar yang dikelola Perusahaan Daerah Pasar Surya. Konfirmasi atas status ini dapat ditelusuri dari profil resmi Perusahaan Daerah Pasar Surya yang mengelola 64 pasar aktif di Surabaya pada tahun 2025. Daftar pasar yang dikelola perusahaan daerah tersebut mencakup *Pasar Bong* di Jalan Slompretan dan Pasar Pabean di kawasan Pabean Cantian, namun tidak mencakup pedagang kaki lima di badan Jalan Bongkaran. Status hukum pedagang loak Bongkaran dengan demikian adalah pedagang kaki lima di ruang publik jalan.¹¹³

¹¹³ Perusahaan Daerah Pasar Surya, “Daftar Pasar yang Dikelola PD Pasar Surya,” diakses 1 Mei 2026, <https://pasarsurya.surabaya.go.id/>. Informasi tambahan diperoleh dari Suara Surabaya, “77 Pasar Tradisional Aktif yang Dikelola Pemkot Masih Jadi Penopang Ekonomi Surabaya,” diakses 14 Mei 2026, <https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2025/77-pasar-tradisional-aktif-yang-dikelola-pemkot-masih-jadi-penopang-ekonomi-surabaya/>.

Implikasi dari status pedagang kaki lima di ruang publik adalah pedagang loak Bongkaran tidak memiliki Buku Pemakaian Hak Tempat Usaha yang biasa diterbitkan Perusahaan Daerah Pasar Surya untuk pedagang resmi. Mereka juga tidak membayar Iuran Layanan Pasar kepada perusahaan daerah tersebut. Pengawasan operasional mereka tunduk pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2020 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat. Pengawasan lapangan dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surabaya yang berkantor di kawasan Jagir.¹¹⁴

Tata letak lapak pedagang loak Jalan Bongkaran bersifat semi-permanen. Berdasarkan observasi lapangan pertama yang dilakukan peneliti pada 12 Februari 2026, terhitung 15 lapak aktif yang berderet di sepanjang badan jalan. Setiap lapak menggunakan terpal berukuran sekitar 2 kali 3 meter sebagai alas dan atap. Beberapa lapak menggunakan rangka kayu sederhana untuk menyangga terpal. Tidak ditemukan satu pun lapak yang menggunakan struktur bangunan permanen. Kondisi ini mencerminkan karakter sektor informal yang mengandalkan fleksibilitas lokasi dan minim modal infrastruktur.¹¹⁵

Komoditas yang diperdagangkan di Jalan Bongkaran sangat heterogen. Observasi peneliti mendokumentasikan jenis-jenis barang yang dijual mencakup botol bekas berbagai ukuran, onderdil kendaraan bermotor bekas, peralatan rumah tangga bekas, alat-alat pertukangan, baut dan mur, kabel listrik bekas, perangkat elektronik tua, jam dinding, radio antik, dan

¹¹⁴ Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat, Lembaran Daerah Kota Surabaya Tahun 2020, diakses 1 Mei 2026, <https://jdih.surabaya.go.id/peraturan/3738>.

¹¹⁵ Observasi lapangan pertama peneliti pada 12 Februari 2026, dokumentasi foto dan catatan lapangan tersimpan di arsip peneliti.

berbagai pernak-pernik bekas lainnya. Heterogenitas komoditas ini membentuk identitas pasar barang bekas yang khas dengan klientele pembeli yang juga beragam, mulai dari pemilik bengkel, kolektor, hingga pencari suku cadang tertentu.¹¹⁶

Pola operasional pedagang loak Bongkaran mengikuti ritme harian yang relatif tetap. Pedagang umumnya membuka lapak sekitar pukul tujuh pagi dan tutup sekitar pukul empat sore. Saat waktu shalat Dhuhur dan Ashar, sebagian besar pedagang menutup sementara lapaknya dengan terpal selama kurang lebih lima belas hingga dua puluh menit untuk menunaikan shalat di Masjid Jami yang berjarak sekitar 20 meter dari deret lapak. Praktik buka-tutup berbasis waktu shalat ini menjadi salah satu penanda khas operasional komunitas pedagang Muslim di kawasan ini.¹¹⁷

Lingkungan sekitar lapak mencerminkan integrasi pedagang loak dengan ekosistem sosial kawasan kota tua. Di sisi utara deret lapak terdapat Masjid Jami yang menjadi pusat aktivitas ibadah. Di sisi barat terdapat pertokoan dengan pemilik yang sebagian besar telah berinteraksi dengan pedagang loak selama bertahun-tahun. Di sisi timur terdapat jalan yang menghubungkan kawasan ini dengan *Pasar Bong*. Tidak ditemukan signage atau papan nama formal pada lapak kecuali pada satu lapak yang menampilkan informasi sederhana tentang jenis barang yang dijual. Ketidadaan papan nama dan kode *Quick Response Indonesian Standard* menjadi indikator visual

¹¹⁶ Hasil dokumentasi observasi lapangan peneliti pada 12 Februari 2026 dan 7 April 2026.

¹¹⁷ Pola operasional disusun berdasarkan triangulasi wawancara enam informan dan observasi lapangan pada Februari hingga April 2026.

yang konsisten dengan profil pedagang yang belum melakukan adopsi instrumen digital.¹¹⁸

B. Modal Sosial dalam Membentuk dan Memperkuat Ketahanan Usaha

1. Peran *Bonding Social Capital* dalam Ketahanan Usaha

Praktik *bonding social capital* pedagang loak Bongkaran berfungsi sebagai fondasi paling dasar dari ketahanan komunal. Konsep *bonding social capital* dari Robert Putnam merujuk pada ikatan kuat dalam kelompok homogen yang berbagi identitas dan kepentingan.¹¹⁹ Komunitas pedagang loak Bongkaran memenuhi karakteristik homogenitas ini dalam beberapa dimensi yaitu profesi, lokasi operasional, latar belakang sosial-ekonomi, dan komitmen keagamaan.¹²⁰ Homogenitas ini menjadi prasyarat struktural untuk terbentuknya *bonding capital* yang kuat.

Praktik *ngopper* yang ditemukan di lapangan merupakan manifestasi konkret *bonding capital* yang berfungsi sebagai mekanisme ketahanan. *Ngopper* memungkinkan pedagang melayani permintaan pembeli atas barang yang tidak ada di lapaknya sendiri tanpa harus kehilangan transaksi.¹²¹ Tanpa praktik *ngopper*, banyak transaksi potensial akan gagal karena pedagang tidak memiliki stok yang diminta. Praktik ini memperluas portofolio efektif setiap lapak dari hanya barang yang dimiliki menjadi seluruh barang yang ada di komunitas.

¹¹⁸ Hasil dokumentasi observasi lapangan peneliti pada 12 Februari 2026. Verifikasi ulang pada observasi keempat dan kelima.

¹¹⁹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 22–23.

¹²⁰ Observasi Partisipatoris di Kawasan Jalan Bongkaran, Surabaya. 15 Januari 2026.

¹²¹ Bapak Sidi (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. 20 Januari 2026.

Mekanisme ini menggantikan fungsi yang dalam ekonomi digital biasanya disediakan platform *multi-merchant*.¹²²

Praktik penjagaan lapak antarpedagang juga merupakan ekspresi *bonding capital* yang berdampak ekonomi konkret. Cerita Hadis tentang Sidi yang menjaga lapaknya selama empat jam saat ia mendampingi istri di rumah sakit menggambarkan bagaimana *bonding capital* menyediakan fleksibilitas operasional.¹²³ Tanpa kemampuan menitipkan lapak, pedagang harus memilih antara kehadiran fisik di lapak dengan kewajiban keluarga atau ibadah. *Bonding capital* menghilangkan dikotomi tersebut dengan menyediakan substitut sosial untuk kehadiran fisik individu. Coleman mengidentifikasi mekanisme serupa sebagai *obligations and expectations* yang berfungsi seperti kredit antarpribadi dalam struktur sosial komunitas.¹²⁴

Praktik kumpul-kumpul saat sepi pembeli berfungsi sebagai mekanisme transfer informasi yang krusial bagi ketahanan usaha. Pernyataan Aba Dermin bahwa kumpul-kumpul ini bukan sekadar pengisi waktu luang melainkan sarana berbagi informasi tentang harga, pemasok, dan peluang dagang menggambarkan fungsi epistemologis dari praktik tersebut.¹²⁵ Informasi pasar yang dalam ekonomi formal disediakan oleh *database* digital atau platform *analytics* di sini disediakan oleh interaksi tatap muka antarpedagang. Modal sosial menjadi pengganti modal teknologi.

¹²² Observasi Partisipatoris di Kawasan Jalan Bongkaran, Surabaya. 20 Januari 2026.

¹²³ Bapak Hadis (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. 22 Januari 2026.

¹²⁴ James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology*, Vol. 94, Supplement (1988), S102–S103.

¹²⁵ Bapak Aba Dermin (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. 10 Maret 2026.

Solidaritas pedagang dalam menghadapi tekanan eksternal seperti penertiban 2017 menunjukkan dimensi politik *bonding capital*. Kemampuan komunitas menggalang dukungan ke Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Surabaya melalui perwakilan M. Farhan menghasilkan keputusan politik yang menguntungkan komunitas.¹²⁶ Tanpa *bonding capital* yang kuat, tindakan kolektif semacam ini sulit dilakukan karena membutuhkan koordinasi internal yang mengandalkan kepercayaan tinggi. Modal sosial dengan demikian bukan hanya instrumen ekonomi tetapi juga instrumen politik untuk mempertahankan ruang hidup komunitas.

Bonding capital pedagang Bongkaran menunjukkan karakter yang bertolak belakang dengan tesis penurunan modal sosial yang didokumentasikan Putnam dalam konteks Amerika Serikat. Putnam dalam *Bowling Alone* mendokumentasikan erosi *bonding capital* di komunitas Amerika seiring individualisasi dan urbanisasi.¹²⁷ Pedagang Bongkaran justru menunjukkan ketahanan *bonding capital* meskipun dalam konteks kota besar dengan dinamika urbanisasi yang intens. Faktor yang menjelaskan ketahanan ini mencakup interaksi tatap muka harian yang konsisten lintas-dekade, latar belakang keagamaan yang sama, dan struktur pasar barang bekas yang membutuhkan kerja sama untuk memenuhi heterogenitas permintaan.¹²⁸

2. Peran *Bridging Social Capital* dalam Ketahanan Usaha

Praktik *bridging social capital* pedagang loak Bongkaran berfungsi sebagai sumber daya yang menghubungkan

¹²⁶ Bapak Ya'qub (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. 25 Januari 2026.

¹²⁷ Putnam, *Bowling Alone*, 183–185.

¹²⁸ Observasi Partisipatoris di Kawasan Jalan Bongkaran, Surabaya. 15 Januari 2026 dan 20 Januari 2026.

komunitas dengan ekosistem ekonomi yang lebih luas. Konsep *bridging social capital* dari Putnam merujuk pada koneksi lintas-kelompok yang menyediakan akses ke informasi dan sumber daya yang tidak tersedia di internal kelompok homogen.¹²⁹ *Bridging capital* komunitas pedagang Bongkaran terjalin melalui dua saluran utama yaitu pengepul keliling dan pelanggan tetap lintas-daerah.

Pengepul keliling atau tukang rombeng berfungsi sebagai *weak ties* dalam terminologi Mark Granovetter. Konsep *weak ties* menjelaskan bahwa hubungan yang tidak terlalu dekat seringkali lebih bernilai untuk akses informasi baru dibanding hubungan dekat dalam kelompok internal.¹³⁰ Pengepul keliling tidak menjadi bagian dari komunitas pedagang loak Bongkaran namun memiliki interaksi rutin dengan komunitas. Dari posisi *outsider* yang berfrekuensi tinggi ini, pengepul keliling membawa informasi tentang kondisi pasar di lokasi lain, harga di pasar lain, dan tren permintaan komoditas tertentu.¹³¹

Pengalaman Jamal yang berdagang botol bekas selama 13 tahun dengan jaringan pengepul keliling yang sudah ia kenal personal menggambarkan kualitas *weak ties* yang sudah matang.¹³² Jamal mengetahui kualitas pasokan dari setiap pengepul tetap berdasarkan rekam jejak transaksi. Pengepul juga mengetahui kapan Jamal siap menerima pasokan baru. Pengetahuan timbal balik ini menjadi infrastruktur efisiensi rantai pasokan tanpa platform digital. Apa yang dalam ekonomi modern disebut *supply chain management* di sini berfungsi melalui modal

¹²⁹ Putnam, *Bowling Alone*, 22–24.

¹³⁰ Mark S. Granovetter, “The Strength of Weak Ties,” *American Journal of Sociology*, Vol. 78, No. 6 (1973), 1361–1363.

¹³¹ Observasi Partisipatoris di Kawasan Jalan Bongkaran, Surabaya. 27 Januari 2026.

¹³² Bapak Jamal (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. 27 Januari 2026.

sosial yang terakumulasi dari interaksi berulang lintas-tahun.¹³³

Pelanggan tetap lintas-daerah juga merupakan bentuk *bridging capital* yang krusial. Pernyataan Sidi bahwa ia memiliki pelanggan dari Sidoarjo dan Gresik, dan pernyataan Ya'qub bahwa banyak pelanggannya berasal dari komunitas Madura, menggambarkan rentang geografis *bridging capital* yang melampaui batas Surabaya.¹³⁴ Hubungan dengan pelanggan lintas-daerah ini diperkuat dengan perlakuan istimewa berupa harga khusus, pemesanan barang tertentu, dan opsi pembayaran tunda.¹³⁵ Praktik ini menggambarkan investasi pada hubungan jangka panjang yang menghasilkan basis permintaan stabil. Ketika pembeli baru semakin migrasi ke platform digital, basis pelanggan tetap menjadi tumpuan utama yang tidak dapat direplikasi oleh *marketplace* digital dalam waktu singkat.

Konsep *structural holes* dari Ronald Burt memberikan perspektif tambahan tentang nilai *bridging capital* pedagang Bongkaran. Burt menjelaskan bahwa aktor yang berada di posisi *structural holes* yaitu posisi yang menghubungkan kluster sosial yang berbeda memperoleh keuntungan informasi dan kontrol.¹³⁶ Pedagang loak Bongkaran yang memiliki hubungan dengan pengepul keliling, pelanggan tetap lintas-daerah, dan komunitas internal berada di posisi *structural holes*. Posisi ini memberikan akses informasi yang

¹³³ Observasi Partisipatoris di Kawasan Jalan Bongkaran, Surabaya. 27 Januari 2026.

¹³⁴ Bapak Sidi (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. 20 Januari 2026; Bapak Ya'qub (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. 25 Januari 2026.

¹³⁵ Observasi Partisipatoris di Kawasan Jalan Bongkaran, Surabaya. 25 Januari 2026.

¹³⁶ Ronald S. Burt, *Structural Holes: The Social Structure of Competition* (Cambridge: Harvard University Press, 1992), 18–20.

tidak dimiliki aktor lain yang hanya berinteraksi dalam satu kluster.¹³⁷

3. Peran *Linking Social Capital* dalam Ketahanan Usaha

Linking social capital pedagang loak Bongkaran bersifat terbatas dan transaksional. Konsep *linking social capital* yang dikembangkan Woolcock sebagai ekstensi kerangka Putnam merujuk pada koneksi vertikal antara komunitas dengan institusi pemegang kekuasaan dan sumber daya seperti pemerintah, lembaga keuangan formal, dan organisasi profesi.¹³⁸ *Linking capital* memungkinkan komunitas mengakses sumber daya yang berada di luar kapasitas mobilisasi internal mereka.

Pedagang loak Bongkaran menunjukkan keterbatasan *linking capital* dalam beberapa dimensi yang terukur. Pertama, tidak ada satu pun informan yang terdaftar sebagai peserta program E-Peken. Kedua, tidak ada satu pun informan yang memegang Nomor Induk Berusaha. Ketiga, tidak ada satu pun informan yang pernah mengakses Kredit Usaha Rakyat. Keempat, tidak ada satu pun informan yang mengikuti pelatihan dari Dinas Koperasi Usaha Mikro Perdagangan dan Industri.¹³⁹ Keterbatasan ini bukan kebetulan, melainkan konsekuensi struktural dari posisi pedagang yang berada di luar perimeter formalisasi usaha.

Hubungan pedagang dengan aparat kelurahan berupa pembayaran retribusi informal mingguan

¹³⁷ Observasi Partisipatoris di Kawasan Jalan Bongkaran, Surabaya. 20 Januari 2026 dan 27 Januari 2026.

¹³⁸ Michael Woolcock, "Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework," *Theory and Society*, Vol. 27, No. 2 (1998), 155–157.

¹³⁹ Bapak Sidi, Bapak Hadis, Bapak Ya'qub, Bapak Jamal, Bapak Aba Dermin, dan Bapak Syamsu'din (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. Januari–Maret 2026.

menunjukkan bahwa *linking capital* yang ada bersifat transaksional dan informal. Hubungan ini tidak menghasilkan akses ke sumber daya pemberdayaan, melainkan hanya menjamin perizinan informal untuk berdagang di badan jalan.¹⁴⁰ Pernyataan Hadis bahwa selama 50 tahun berdagang ia tidak pernah merasa membutuhkan bantuan formal dari pemerintah menggambarkan bagaimana pedagang telah menginternalisasi posisi mereka di luar perimeter formal.¹⁴¹ Sikap ini di satu sisi mencerminkan kemandirian, di sisi lain mencerminkan keterbatasan struktural yang tidak disadari sepenuhnya.

Implikasi keterbatasan *linking capital* adalah ketergantungan pedagang pada mekanisme internal komunitas. Karena tidak ada akses formal ke kredit perbankan, pedagang mengandalkan pinjaman tanpa bunga dari rekan pedagang seperti praktik Syamsu'din.¹⁴² Karena tidak ada akses ke pelatihan formal, pedagang mengandalkan transfer keterampilan informal melalui kumpul-kumpul dan interaksi harian.¹⁴³ Karena tidak ada akses ke jaminan sosial formal, pedagang mengandalkan solidaritas komunal untuk menghadapi krisis personal. Mekanisme internal ini fungsional namun rentan terhadap *shock* besar yang melampaui kapasitas absorpsi internal.

Vakum paguyuban formal pasca-pandemi memperburuk situasi *linking capital*. Paguyuban yang sebelumnya berfungsi sebagai jembatan formal antara

¹⁴⁰ Observasi Partisipatoris di Kawasan Jalan Bongkaran, Surabaya. 15 Januari 2026.

¹⁴¹ Bapak Hadis (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. 22 Januari 2026.

¹⁴² Bapak Syamsu'din (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. 28 Januari 2026.

¹⁴³ Observasi Partisipatoris di Kawasan Jalan Bongkaran, Surabaya. 20 Januari 2026.

komunitas dengan pemerintah kelurahan kini tidak aktif.¹⁴⁴ Tanpa paguyuban, kapasitas komunitas untuk melakukan negosiasi kolektif dengan pemerintah berkurang signifikan. Keterbatasan *linking capital* pedagang Bongkaran menggambarkan apa yang dalam literatur disebut *institutional void*. Konsep *institutional void* merujuk pada ketiadaan institusi formal yang menjembatani aktor ekonomi mikro dengan struktur ekonomi makro.¹⁴⁵ Akibatnya, ketahanan usaha pedagang loak Bongkaran tidak ditopang oleh intervensi kebijakan pemerintah, melainkan sepenuhnya bertumpu pada mekanisme internal komunitas yaitu modal sosial dan internalisasi nilai Islam.

C. Kontribusi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk dan Memperkuat Ketahanan Usaha

1. *Al-amanah* sebagai Mekanisme Pengurangan Biaya Transaksi

Praktik *al-amanah* pedagang loak Bongkaran berfungsi sebagai mekanisme pengurangan biaya transaksi yang signifikan dalam pasar barang bekas. Karakteristik komoditas barang bekas yang heterogen menciptakan apa yang dalam literatur ekonomi institusional disebut *information asymmetry* atau ketimpangan informasi antara penjual dan pembeli. Penjual mengetahui kondisi sebenarnya dari barang sementara pembeli hanya memiliki informasi terbatas dari pengamatan singkat. Ketimpangan informasi ini secara teoretis dapat menyebabkan kegagalan pasar di mana pembeli enggan bertransaksi karena tidak dapat memverifikasi kondisi barang.

¹⁴⁴ Bapak Ya'qub (Pedagang Loak Jalan Bongkaran), Wawancara, Surabaya. 25 Januari 2026.

¹⁴⁵ Tarun Khanna dan Krishna Palepu, "Why Focused Strategies May Be Wrong for Emerging Markets," *Harvard Business Review*, Vol. 75, No. 4 (1997), 41–43.

Praktik penyampaian kondisi barang sebelum penetapan harga yang dijalankan seluruh informan secara efektif mengeliminasi sumber ketimpangan informasi tersebut. Sidi yang menyampaikan minus barang sebelum harga disepakati. Ya'qub yang memilah suku cadang ke dalam empat kategori kondisi dan menjelaskan kategori tersebut kepada pembeli. Kedua praktik ini menggambarkan pengungkapan informasi yang melebihi standar yang dapat ditegakkan kontrak formal. Pengungkapan ini mengurangi biaya verifikasi pembeli, mengurangi risiko sengketa pasca-transaksi, dan meningkatkan kemungkinan pembelian ulang.¹⁴⁶

Pengurangan biaya transaksi ini memiliki implikasi ekonomi konkret. Pembeli dapat mengambil keputusan transaksi lebih cepat karena tidak perlu melakukan inspeksi mendalam atau negosiasi panjang tentang kondisi barang. Pembeli juga dapat melakukan pembelian dengan kepercayaan lebih tinggi sehingga rentang barang yang dipertimbangkan menjadi lebih luas. Pedagang di sisi lain menghemat waktu negosiasi sehingga dapat melayani lebih banyak transaksi. Akumulasi penghematan biaya transaksi ini menjadi salah satu sumber efisiensi pasar barang bekas tradisional yang tidak terlihat dari analisis permukaan.

Praktik *al-amanah* Ya'qub yang menolak menjual suku cadang kondisi terbatas kepada pembeli yang berniat menggunakan untuk kendaraan yang membutuhkan komponen kondisi baik menggambarkan dimensi yang lebih dalam. Praktik ini melampaui kepatuhan minimal terhadap norma kejujuran. Praktik ini menggambarkan tanggung jawab pedagang terhadap keselamatan pembeli yang melampaui batas kewajiban hukum. Kerangka teoretis al-Awadhi tentang etika bisnis Islam

¹⁴⁶Wawancara mendalam dengan Informan 1 (Sidi) dan Informan 2 (Ya'qub), Februari 2026.

menempatkan tanggung jawab semacam ini dalam kategori *ihsan*, yaitu berbuat baik melampaui standar minimum.¹⁴⁷

Praktik penolakan Syamsu'din terhadap barang yang asal-usulnya diragukan menggambarkan dimensi vertikal *al-amanah* dalam rantai pasokan. Penolakan ini bukan didasarkan pada kalkulasi risiko hukum semata. Pengakuan Syamsu'din bahwa praktik tersebut adalah ekspresi keimanan menggambarkan bahwa *al-amanah* bukan sekadar norma transaksional melainkan dimensi vertikal pertanggungjawaban kepada Allah. Dimensi vertikal ini memberikan motivasi yang lebih kuat dibanding kalkulasi risiko murni karena bersifat absolut, bukan probabilistik.¹⁴⁸

Dasar teologis *al-amanah* dari QS al-Nisa' ayat 58 dan hadis Bukhari-Muslim tentang *kehiyar* memberikan kerangka normatif yang melampaui kalkulasi ekonomi. Janji keberkahan dalam hadis *kehiyar* untuk pedagang yang jujur dan menjelaskan, dan ancaman hilangnya keberkahan untuk pedagang yang berdusta, menjadi insentif spiritual yang melengkapi insentif ekonomi. Insentif spiritual ini bekerja terlepas dari ada atau tidaknya mekanisme penegakan eksternal. Internalisasi norma melalui keimanan menjadi mekanisme penegakan internal yang lebih efektif dibanding penegakan eksternal melalui hukum atau reputasi.¹⁴⁹

¹⁴⁷Badr al-Awadhi, "Ethics of Business in Islam," *Hamdard Islamicus* 25, no. 3 (2002): 32–48. Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, diterjemahkan Zainal Arifin dan Dahlia Husin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 175–183.

¹⁴⁸Wawancara mendalam dengan Informan 3 (Syamsu'din), Februari 2026.

¹⁴⁹Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Buyū'*, no. 2079 (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 2001); Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Buyū'*, no. 1532 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi). M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), 198–204.

2. *Al-ta'awun* sebagai Infrastruktur Resiliensi Solidaritas

Praktik *al-ta'awun* pedagang loak Bongkaran berfungsi sebagai infrastruktur resiliensi solidaritas yang menjadi pengganti sistem jaminan sosial formal. Pinjaman tanpa bunga yang diberikan Syamsu'din kepada rekan pedagang adalah ekspresi paling jelas dari mekanisme ini. Pinjaman tersebut secara substansial setara dengan konsep *qardh hasan* dalam tradisi ekonomi Islam yaitu pinjaman kebaikan yang tidak mengenakan bunga dan dikembalikan secara fleksibel.¹⁵⁰

Fungsi ekonomi *qardh hasan* dalam komunitas pedagang Bongkaran melampaui sekadar bantuan finansial. Pertama, *qardh hasan* menyediakan akses likuiditas darurat tanpa melalui proses formal yang panjang dan mahal. Kedua, *qardh hasan* tidak menambah beban hutang berbunga yang dapat menjebak pedagang dalam siklus kemiskinan. Ketiga, *qardh hasan* menjaga harga diri peminjam karena diberikan dengan ekspresi tolong-menolong, bukan dengan ekspresi kontraktual transaksional. Tiga fungsi ini secara kombinasi menghasilkan dampak resiliensi yang jauh lebih kuat dibanding kredit formal bersuku bunga.

Praktik pemberian barang gratis atau dengan diskon besar kepada pembeli yang kesusahan yang dilakukan Sidi merupakan ekspresi *al-ta'awun* yang menjangkau pihak di luar komunitas pedagang. Praktik ini menggambarkan bahwa lingkup *al-ta'awun* tidak terbatas pada solidaritas internal kelompok, melainkan meluas ke siapa saja yang membutuhkan. Karakter inklusif ini sesuai dengan tafsir QS al-Ma'idah ayat 2 yang menempatkan

¹⁵⁰Wawancara mendalam dengan Informan 3 (Syamsu'din), Februari 2026.

tolong-menolong dalam kebaikan sebagai kewajiban universal tanpa batas identitas kelompok.¹⁵¹

Pengakuan Sidi bahwa kerugian finansial dari praktik sedekah selalu diganti dengan keuntungan dari transaksi lain menggambarkan kerangka epistemologis yang unik. Dalam kerangka ekonomi konvensional, sedekah adalah transfer nilai keluar yang mengurangi kekayaan pemberi. Dalam kerangka Sidi, sedekah adalah investasi spiritual yang menghasilkan pengembalian melalui mekanisme yang dipersepsi berasal dari Allah. Kerangka ini secara empiris terbukti tidak menggerus keberlangsungan usaha Sidi yang telah berjalan 34 tahun. Kerangka ini menjadi penjelasan teologis dari fenomena yang dalam literatur ekonomi disebut *prosocial spending*.

Praktik berbagi informasi pasar antar pedagang yang digambarkan Ya'qub juga merupakan ekspresi *al-ta'awun* dalam dimensi epistemologis. Informasi tentang pengepul baru, pelanggan mencari barang tertentu, dan tren harga merupakan aset ekonomi bernilai. Pedagang yang berbagi informasi ini kepada rekan justru tidak memonopolinya untuk keuntungan eksklusif. Praktik berbagi ini hanya mungkin berlangsung dalam kerangka *al-ta'awun* yang menempatkan kebaikan kolektif di atas keuntungan individual. Hasilnya adalah ekosistem informasi yang berfungsi sebagai pengganti platform digital tanpa biaya teknologi.¹⁵²

Dukungan psikologis dan moral antar pedagang yang dipaparkan Hadis menggambarkan dimensi non-material dari *al-ta'awun*. Hadis menjadi tempat curhat banyak rekan pedagang selama 50 tahun. Praktik mendengarkan dan memberi nasihat ini tidak menghasilkan transfer barang atau uang, namun

¹⁵¹Wawancara mendalam dengan Informan 1 (Sidi), Februari 2026.

¹⁵²Wawancara mendalam dengan Informan 2 (Ya'qub), Februari 2026.

menghasilkan dukungan emosional yang krusial untuk ketahanan psikologis pedagang menghadapi krisis personal. Dalam terminologi modern, praktik ini setara dengan apa yang disebut *peer support* yang dalam ekonomi formal sering disediakan layanan profesional berbiaya tinggi. Modal sosial spiritual dengan demikian mensubstitusi layanan profesional.

Hadis riwayat Muslim tentang perumpamaan mukmin sebagai satu tubuh memberikan kerangka teologis yang sangat tepat untuk menggambarkan praktik *al-ta'awun* pedagang Bongkaran. Ketika satu pedagang menghadapi kesulitan keluarga, kesakitan, atau masalah ekonomi, pedagang lain merasakan dan ikut menanggung. Resonansi emosional ini bukan kebetulan, melainkan ekspresi keimanan yang telah membentuk struktur perasaan komunitas selama generasi. Inilah dimensi spiritual dari modal sosial yang tidak dapat direduksi menjadi kalkulasi transaksional.¹⁵³

3. *Ikhtiar* dan *Tawakkul* sebagai Penopang Mental-Spiritual

Praktik *ikhtiar* dan *tawakkul* pedagang loak Bongkaran berfungsi sebagai penopang mental-spiritual yang memungkinkan ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian pasar. Dua konsep ini bekerja dalam pasangan dialektis. *Ikhtiar* adalah upaya manusia yang harus dilakukan dengan maksimal. *Tawakkul* adalah kepasrahan kepada ketentuan Allah setelah *ikhtiar* dilakukan. Pasangan ini menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab manusia dengan ketenangan terhadap hasil.¹⁵⁴

¹⁵³Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb, no. 2586 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-ʿArabi).

¹⁵⁴Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Madārij al-Sālikīn, jil. 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-ʿArabi, 1996), 113–122.

Bentuk konkret *ikhtiar* pedagang Bongkaran adalah kedisiplinan membuka lapak pada jam yang sama setiap hari terlepas dari prediksi tingkat kunjungan pembeli. Pernyataan Sidi bahwa membuka lapak adalah *ikhtiar* yang harus dilakukan setiap hari sebagai kewajiban manusia menggambarkan bahwa *ikhtiar* bukan dipersepsi instrumental untuk mencapai hasil tertentu. *Ikhtiar* adalah kewajiban ontologis manusia. Persepsi ini menghasilkan kedisiplinan operasional yang tidak terganggu oleh fluktuasi hasil jangka pendek.¹⁵⁵

Aba Dermin pada usia 78 tahun yang masih membuka lapak setiap hari dari pukul tujuh pagi sampai empat sore menggambarkan *ikhtiar* sebagai praktik kehidupan yang memberikan makna spiritual. Pernyataan Aba Dermin bahwa ia merasa lebih sehat ketika tetap berdagang menggambarkan bahwa *ikhtiar* berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme ekonomi tetapi juga sebagai sumber makna eksistensial. Pekerjaan adalah ibadah yang menghubungkan manusia dengan tujuan penciptaannya. Kerangka ini menjelaskan ketekunan lintas-generasi yang tidak dapat dijelaskan oleh kalkulasi ekonomi murni.¹⁵⁶

Tawakkul yang diekspresikan Ya'qub melalui frase rezeki tidak akan tertukar berfungsi sebagai stabilizer psikologis menghadapi fluktuasi pendapatan. Ya'qub tidak panik ketika dagangan sepi karena meyakini Allah telah menentukan rezekinya. Kepanikan adalah respons emosional yang dapat mendorong keputusan tidak rasional seperti banting harga, mengurangi kualitas barang, atau berpindah usaha tanpa persiapan. *Tawakkul* mencegah respons emosional tersebut dengan menyediakan kerangka

¹⁵⁵Wawancara mendalam dengan Informan 1 (Sidi), Februari 2026.

¹⁵⁶Wawancara mendalam dengan Informan 6 (Aba Dermin), Februari 2026.

makna yang membuat fluktuasi pendapatan tidak ditafsirkan sebagai kegagalan personal.¹⁵⁷

Aba Dermin yang telah melalui empat krisis besar yaitu krisis moneter 1998, krisis ekonomi global 2008, dan pandemi 2020 dengan tetap berdagang menggambarkan ketahanan psikologis yang dibentuk *tawakkul*. Pernyataan Aba Dermin bahwa kekhawatiran berlebihan justru menggerogoti kesehatan dan tidak menambah rezeki menggambarkan kearifan praktis yang dihasilkan internalisasi *tawakkul* lintas-dekade. Pedagang yang menginternalisasi *tawakkul* tidak menghabiskan energi psikis untuk mengkhawatirkan hal-hal di luar kendali. Energi psikis tersebut dialokasikan untuk *ikhtiar* yang dapat dikontrol.¹⁵⁸

Analogi Sidi tentang ikat unta dulu baru *tawakkul* yang merujuk pada hadis *i'qilbā wa tawakkal* menggambarkan pemahaman pedagang Bongkaran bahwa *tawakkul* bukan pasivitas. *Tawakkul* yang benar mengharuskan *ikhtiar* maksimal terlebih dahulu. Penyatuan *ikhtiar* dan *tawakkul* ini menghasilkan keseimbangan yang produktif. *Ikhtiar* tanpa *tawakkul* menghasilkan kecemasan kronis. *Tawakkul* tanpa *ikhtiar* menghasilkan kepasrahan fatalistik. Pasangan *ikhtiar-tawakkul* dalam praktik pedagang Bongkaran menghasilkan disiplin operasional yang dipadukan dengan ketenangan psikologis.¹⁵⁹

Konsep *ikhtiar-tawakkul* dengan demikian berfungsi sebagai kerangka manajemen risiko yang tidak

¹⁵⁷Wawancara mendalam dengan Informan 2 (Ya'qub), Februari 2026.

¹⁵⁸Wawancara mendalam dengan Informan 6 (Aba Dermin), Februari 2026.

¹⁵⁹Hadis riwayat al-Tirmidhī, Sunan al-Tirmidhī, Kitāb Šifat al-Qiyāmah, no. 2517 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998). Tafsir pasangan *ikhtiar-tawakkul* dibahas dalam Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Madārij al-Sālikīn, jil. 2, 117–120.

ada padanannya dalam teori manajemen modern. Manajemen risiko modern fokus pada identifikasi, kuantifikasi, dan mitigasi risiko menggunakan instrumen finansial atau operasional. Kerangka *ikhtiar-tawakkul* fokus pada pengelolaan respons psikologis terhadap risiko yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol. Bagi pedagang sektor informal yang tidak memiliki instrumen finansial seperti asuransi atau derivatif, kerangka *ikhtiar-tawakkul* menjadi instrumen psikologis yang esensial untuk ketahanan jangka panjang.

4. Niat Ibadah dan Konsep Barakah sebagai Metrik Alternatif

Niat ibadah dalam aktivitas perdagangan yang konsisten diekspresikan pedagang Bongkaran berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang mendasari seluruh praktik ekonomi. Ketika Sidi menyatakan bahwa berdagang adalah ibadah, pernyataan ini bukan retorika religius. Pernyataan ini adalah deklarasi epistemologis bahwa standar yang berlaku dalam aktivitas perdagangan bukan standar ekonomi murni melainkan standar etika Islam. Konsekuensi pergeseran kerangka ini sangat luas dan menyentuh setiap keputusan operasional sehari-hari.¹⁶⁰

Implikasi konkret dari kerangka niat ibadah adalah penolakan terhadap strategi maksimalisasi keuntungan yang menyimpang dari etika. Pedagang Bongkaran tidak menipu pembeli tentang kondisi barang meskipun secara ekonomi praktik tersebut dapat meningkatkan margin. Pedagang tidak mengeksploitasi pembeli yang berada

¹⁶⁰Wawancara mendalam dengan Informan 1 (Sidi), Februari 2026. Konsep niat ibadah dalam aktivitas ekonomi dibahas oleh al-Ghazali, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Kitāb Ādāb al-Kasb wa al-Ma'āsh, jil. 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), 60–106.

dalam posisi membutuhkan meskipun posisi tersebut memungkinkan menetapkan harga tinggi. Pedagang tidak menerima barang dengan asal-usul yang diragukan meskipun harga pasokan sangat menguntungkan. Penolakan-penolakan ini secara akumulatif menghasilkan model bisnis yang berbeda dari model maksimalisasi keuntungan konvensional.¹⁶¹

Pernyataan Syamsu'din bahwa ia bisa mengambil keuntungan lebih besar tetapi memilih tidak karena khawatir kehilangan keberkahan menggambarkan konsep *barakah* sebagai mekanisme pengendalian internal. *Barakah* dalam tradisi ekonomi Islam bukan sekadar kuantitas materi tetapi kualitas yang melingkupi materi dan non-materi. *Barakah* mencakup ketenangan psikologis, kesehatan fisik, harmoni keluarga, dan keberlanjutan usaha lintas-generasi. Konsep ini menjadi metrik keberhasilan yang lebih komprehensif dibanding metrik ekonomi seperti omzet atau pertumbuhan.¹⁶²

Karakter komprehensif metrik *barakah* tergambar dalam profil keberhasilan pedagang Bongkaran. Hadis yang mampu membeli rumah dan rumah kontrakan menggambarkan *barakah* dalam dimensi material. Aba Dermin yang tetap sehat berdagang pada usia 78 tahun menggambarkan *barakah* dalam dimensi fisik. Sidi yang dapat menyekolahkan anak-anaknya menggambarkan *barakah* dalam dimensi keluarga. Jamal yang membiayai pendidikan tiga anak dari botol bekas menggambarkan *barakah* dalam dimensi kecukupan. Ya'qub yang mempertahankan ketenangan menghadapi fluktuasi pasar

¹⁶¹Implikasi konkret kerangka niat ibadah berdasarkan triangulasi wawancara enam informan, Februari 2026.

¹⁶²Wawancara mendalam dengan Informan 3 (Syamsu'din), Februari 2026. Konsep *barakah* dalam ekonomi Islam dibahas dalam Monzer Kahf, *The Islamic Economy*, 23–28.

menggambarkan *barakah* dalam dimensi psikologis. Empat informan ini menggambarkan dimensi *barakah* yang saling melengkapi.¹⁶³

Hadis Tirmidhi tentang pedagang yang jujur akan bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada memberikan landasan eskatologis untuk kerangka niat ibadah. Penghargaan eskatologis ini melampaui semua bentuk insentif duniawi. Pedagang yang menginternalisasi hadis ini memiliki motivasi yang tidak dapat dilemahkan oleh fluktuasi ekonomi jangka pendek. Inilah yang dalam literatur sosiologi agama disebut *other-worldly orientation* yang justru menghasilkan dampak *this-worldly* berupa ketekunan etis lintas-generasi.¹⁶⁴

Kerangka niat ibadah dan konsep *barakah* dengan demikian berfungsi sebagai metrik alternatif yang melengkapi metrik ekonomi konvensional. Pedagang Bongkaran tidak menolak metrik ekonomi seperti pendapatan harian atau margin keuntungan. Mereka tetap memperhitungkan metrik tersebut dalam keputusan operasional. Namun metrik ekonomi tidak menjadi metrik tunggal. Metrik etis seperti *barakah*, metrik spiritual seperti keimanan, dan metrik sosial seperti hubungan baik dengan komunitas dipertimbangkan secara setara. Konfigurasi metrik majemuk inilah yang menghasilkan keputusan ekonomi yang berbeda dari model pelaku ekonomi rasional konvensional.

5. Integrasi Rutinitas Ibadah dalam Ekosistem Operasional

Integrasi rutinitas ibadah dalam ekosistem operasional pedagang Bongkaran menggambarkan

¹⁶³Sintesis dimensi *barakah* berdasarkan triangulasi profil enam informan dan kerangka teoretis Kahf.

¹⁶⁴Al-Tirmidhī, Sunan al-Tirmidhī, Kitāb al-Buyū', Bāb mā jā'a fi al-Tujjār, no. 1209, jil. 3 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 515.

ketiadaan pemisahan antara ruang ekonomi dengan ruang spiritual. Penutupan lapak dengan terpal saat azan Dhuhr dan Ashar, shalat berjamaah di Masjid Jami, pembacaan al-Qur'an di waktu sepi, dan adaptasi operasional selama Ramadhan menggambarkan ekonomi yang sepenuhnya terintegrasi dengan ritme ibadah. Ekonomi tidak berhenti saat ibadah dan ibadah tidak terhambat oleh ekonomi.

manahnya tinggi. Modal sosial spiritual dengan demikian menjadi prasyarat untuk integrasi ibadah dengan operasional.¹⁶⁵

Pertemuan rutin di Masjid Jami lima kali sehari atau setidaknya dua kali sehari saat jam kerja menjadi infrastruktur sosial yang menopang *bonding capital*. Setelah shalat berjamaah, pedagang berinteraksi singkat di teras masjid sebelum kembali ke lapak. Interaksi ini, meskipun pendek, memperkuat ikatan komunal dengan frekuensi tinggi. Frekuensi tinggi ini sulit direplikasi dalam komunitas tanpa praktik shalat berjamaah. Ibadah dengan demikian menjadi mekanisme social *bonding* yang efisien dan natural.

Adaptasi operasional selama Ramadhan menggambarkan fleksibilitas integrasi ibadah-ekonomi. Pedagang yang berpuasa tetap membuka lapak namun dengan jam yang sedikit lebih singkat. Persepsi bahwa Ramadhan adalah bulan keberkahan yang membuat usaha tetap lancar meskipun berpuasa menggambarkan kerangka kognitif yang mengintegrasikan ibadah dengan ekonomi tanpa kontradiksi. Ibadah tidak dilihat sebagai pengorbanan ekonomi melainkan sebagai sumber keberkahan ekonomi. Kerangka kognitif ini menghasilkan motivasi yang menguatkan, bukan melemahkan, aktivitas ekonomi selama Ramadhan.

¹⁶⁵Catatan observasi lapangan peneliti pada 12 Februari 2026 pukul 11.45–12.15 WIB.

Tradisi mudik Lebaran yang menyebabkan penutupan lapak selama dua minggu menggambarkan prioritas etika-keluarga di atas keuntungan ekonomi jangka pendek. Pedagang menanggung kerugian dua minggu tanpa pendapatan untuk memenuhi kewajiban silaturahmi dan reuni keluarga. Pengorbanan ini bukan irrasional secara ekonomi karena ekosistem ekonomi pedagang sudah dibangun untuk mengakomodasi pola musiman tersebut. Pengeluaran rumah tangga selama Ramadhan biasanya sudah dihemat untuk menutupi periode mudik. Pola ini menggambarkan adaptasi siklikal yang menyatukan kewajiban ekonomi dengan kewajiban sosial-agama.¹⁶⁶

Integrasi rutinitas ibadah dalam ekosistem operasional dengan demikian bukan hanya ekspresi keimanan personal melainkan mekanisme struktural yang menopang ketahanan komunitas. Ibadah berfungsi sebagai pengatur ritme, infrastruktur *bonding*, sumber motivasi, dan kerangka pemberian makna. Tanpa ibadah yang terintegrasi, ekosistem ekonomi pedagang Bongkaran akan kehilangan banyak mekanisme penopangnya. Inilah yang menjelaskan mengapa nilai Islam tidak dapat dipisahkan dari analisis ketahanan usaha komunitas Muslim seperti pedagang loak Bongkaran.

¹⁶⁶Catatan observasi lapangan peneliti pada 14 Maret 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. dan S. Wilkins. "Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey." *Quality and Quantity*, Vol. 59, No. 2 (2025), 1461–1479.
- Ahsan, Muhamad, et al. "Transformasi Digital UMKM Melalui Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Pemasaran: Pengabdian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 4 (2026), 23300–23311.
- Akerlof, George A. "The Market for 'Lemons': Quality Uncertainty and the Market Mechanism." *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 84, No. 3 (1970), 488–500.
- Aldianto, Leo, et al. "Toward a Business Resilience Framework for Startups." *Sustainability*, Vol. 13, No. 6 (2021), 3132.
- Alfers, Laura. *Informality and Social Protection in African Countries: A Forward-Looking Assessment of Contributory Schemes*. 2021.
- Anja, Alemayehu dan Dunfu Zhang. "Survival of the Hustlers: The Role of Social Capital for Survival among Street Vendors in Dilla Town, Southern Ethiopia." *Journal of Asian and African Studies*, Vol. 59 (Desember, 2024), 2598.
- Antoni, Giacomo Degli dan Gianluca Grimalda. "Groups and Trust: Experimental Evidence on the Olson and Putnam Hypotheses." *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, Vol. 61 (2016), 38–54.
- Arifin, Sirajul. "Gharar dan Risiko dalam Transaksi Keuangan." *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 6, No. 2 (2010), 312–334.
- al-Awadhi, Badr. "Ethics of Business in Islam." *Hamdard Islamicus*, Vol. 25, No. 3 (2002), 32–48.
- al-'Awadhi, Rif'at al-Sayyid. *al-Qiyam al-Islamiyyah al-Hakimah fi Tanmiyah al Mujtama'*. Kairo: Dar al-Salam, 2014.
- Badan Pusat Statistik. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

- Badan Pusat Statistik. *Profil Industri Mikro dan Kecil* 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Bank Indonesia. *Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP)* April 2024. Jakarta: Bank Indonesia, 17 Mei 2024.
- Basir, Khadijah Hassan dan Sayed Fardyan Putra Da-oh Musa. "The Informal Economy in Muslim-Majority Countries: A Religious Dimension." *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 14, No. 3 (2023), 421–438.
- Beekun, Rafik Issa dan Jamal A. Badawi. "Balancing Ethical Responsibility among Multiple Organizational Stakeholders: The Islamic Perspective." *Journal of Business Ethics*, Vol. 60, No. 2 (2005), 131–145.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ed. Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir. Beirut: Dar Tuq al-Najah, 2001.
- Chapra, Muhammad Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: Islamic Foundation, 1992.
- Chapra, Muhammad Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation, 2000.
- Charisma, Dinna, et al. "Sustainable Business Through Local Strength: A Qualitative Study of Financial, Social, and Cultural Strategies in Bandung's Culinary Micro-Enterprises." *Sustainability*, Vol. 17 (Mei, 2025), 5028.
- Chen, Martha Alter. *The Informal Economy: Definitions, Theories and Policies*. WIEGO Working Paper No. 1. Cambridge, MA: Women in Informal Employment Globalizing and Organizing, 2012.
- Felzensztein, Christian, Robert Venter, dan Charbel Salloum. "Informal Entrepreneurship in Emerging Economies: Survival, Resilience, and Community Networks." *Journal of Small Business Management*, Vol. 60, No. 5 (2022), 1098–1124.
- Felzensztein, Christian, Robert Venter, dan Charbel Salloum. "Resilient informality and the role of family support in

- township entrepreneurship.” *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* (2025), 1–22.
- Fitrianto, Achmad Room dan Andriani Samsuri. “A Rural Community's Livelihood Dynamic in the Maintenance of a Mangrove Area as a Tourist Destination.” *ASEAN Journal of Community Engagement*, Vol. 5, No. 1 (2021), 105–129.
- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press, 1995.
- Ghani, Ikram dan Sajjad Ahmad Jan. “The Role of Social Capital: Resilience and Recovery of Informal Business After the Pandemic.” *Quality & Quantity*, Vol. 59, No. 6 (2025), 5437–5448.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1982.
- Ghozali, Muhammad Lathoif. “Menuju Kerangka Kerja ESG Berbasis Maqashid Syariah: Rekonstruksi Keuangan Sosial Islam di Luar Paradigma Konvensional.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 6, No. 1 (2026).
- Haddoud, Mohamed Yacine, et al. “Spiritual Capital and Entrepreneurial Resilience: Evidence from Muslim Entrepreneurs.” *Journal of Business Research*, Vol. 156 (2023), 113437.
- Hart, Keith. “Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana.” *Journal of Modern African Studies*, Vol. 11, No. 1 (1973), 61–89.
- Hollnagel, Erik. *Safety-I and Safety-II: The Past and Future of Safety Management*. Farnham: Ashgate, 2014.
- Ibn Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- International Labour Organization. *Recommendation 204 Concerning the Transition from the Informal to the Formal Economy*. Geneva: ILO, 2015.
- International Labour Organization. *Resolution Concerning Statistics of Employment in the Informal Sector*. Geneva: ILO, 1993.

- Istifhama, Lia. “Ketahanan Usaha Melalui Modal Sosial: Studi pada Pedagang Muslim Pasar Sopenyono Surabaya.” Disertasi -- Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2020.
- Javed, B., et al. “Islamic Work Ethic, Innovative Work Behaviour, and Adaptive Performance: The Mediating Mechanism and an Interacting Effect.” *Current Issues in Tourism*, Vol. 20, No. 6 (2017), 647–663.
- al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1996.
- Kahf, Monzer. “The Islamic Economic Concept of Barakah.” *Review of Islamic Economics*, Vol. 13, No. 1 (2009), 23–42.
- Kartika, Chrisyandi Tri. “Asal Usul Jalan Bongkaran.” *Radar Surabaya*, 19 Oktober 2022.
- Khan, M. Fahim. “Theorizing Islamic Economics: Search for a Framework for Islamic Economic Analysis.” *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, Vol. 26, No. 1 (2013), 209–242.
- Khanna, Tarun dan Krishna G. Palepu. “Why Focused Strategies May Be Wrong for Emerging Markets.” *Harvard Business Review*, Vol. 75, No. 4 (1997), 41–51.
- Khanna, Tarun dan Krishna G. Palepu. *Winning in Emerging Markets: A Road Map for Strategy and Execution*. Boston: Harvard Business Press, 2010.
- Korber, Stefan dan Rod B. McNaughton. “Resilience and Entrepreneurship: A Systematic Literature Review.” *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 24, No. 7 (5 November 2018), 1129–1154.
- Linnenluecke, Martina K. “Resilience in Business and Management Research: A Review of Influential Publications and a Research Agenda.” *International Journal of Management Reviews*, Vol. 19, No. 1 (Januari 2017), 4–30.

- Lonsky, Lukasz. "Digital Disruption and the Informal Economy in Emerging Markets." *Journal of Development Studies*, Vol. 60, No. 4 (2024), 567–584.
- Maher, C. dan C. Bedwei-Majdou. *Semi-structured Qualitative Interview Guide: Process and Considerations for Doctoral Students, Qualitative Research Methods for Dissertation Research*. 2024.
- Marlina, E., et al. *Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research: The Role of Triangulation Techniques, Qualitative Research Methods for Dissertation Research*. 2024.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, edisi ke-4. San Francisco: Jossey-Bass, 2019.
- Mhando, P. dan L. Mhando. *Principled Sustainable Entrepreneurship - The Case of Trust-Based and Emotional Intelligence Approaches in Tanzania, Responsible Management in Africa*, Vol. 2. 2022.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Mısırlısoy, D. "Rethinking Municipal Markets (Bandabulıya) within the Context of Sustainability: Case of Cyprus." *Civil Engineering and Architecture*, Vol. 9, No. 3 (2021), 883–891.
- Muslim, Abu al-Husayn. *Şahıh Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Na'im, Akhsan dan Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011.
- Narayan, Deepa dan Lant Pritchett. "Cents and Sociability: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania."

- Economic Development and Cultural Change, Vol. 47, No. 4 (1999), 871–897.
- Odoch, Hojops J.P., Rehema Namono, dan Gorden Wofuma. “Enhancing Financial Resilience of Women-Owned SMEs in the Aftermath of COVID-19 Pandemic: The Antecedent Role of Social Capital.” *VILAKSHAN – XIMB Journal of Management*, Vol. 22 (2025), 21.
- OECD. *The Digital Transformation of SMEs*. OECD Studies on SMEs and Entrepreneurship, 3 Februari 2021.
- Perreault, Kadija. “Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.” *Manual Therapy*, Vol. 16, No. 1 (2011), 103.
- Pimm, Stuart L. “The Complexity and Stability of Ecosystems.” *Nature*, Vol. 307, No. 5949 (1984), 321–326.
- Pimm, Stuart L. *The Balance of Nature? Ecological Issues in the Conservation of Species and Communities*. Chicago: University of Chicago Press, 1991.
- Pinch, Trevor J. dan Wiebe E. Bijker. “The Social Construction of Facts and Artefacts: Or How the Sociology of Science and the Sociology of Technology might Benefit Each Other.” *Social Studies of Science*, Vol. 14, No. 3 (1984), 399–441.
- Portes, Alejandro dan Richard Schauffler. “Competing Perspectives on the Latin American Informal Sector.” *Population and Development Review*, Vol. 19, No. 1 (1993), 33–60.
- Priyono, Anjar, Abdul Moin, dan Vera Nur Aini Oktaviani Putri. “Identifying Digital Transformation Paths in the Business Model of SMEs during the COVID-19 Pandemic.” *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, Vol. 6, No. 4 (1 Desember 2020), 104.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

- Al-Qurṭubī. al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Quṭb, Sayyid. Fī Zīlāl al-Qur'ān. Kairo: Dar al-Shuruq, 2003.
- Rahmawati, Lilik dan Mutimmatul Faidah. "Survival of Traditional Retailers: An Islamic Business Perspective." *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, Vol. 4, No. 1 (2020), 18–31.
- Rijal, Achmad Munandar, et al. "Modal Sosial dalam Komunitas Keagamaan di Indonesia: Studi Empiris." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 14, No. 2 (2020), 145–168.
- Saezow, Kulthira dan Sasiwemon Sukhabot. "Factors Influencing SME Resilience: A Systematic Literature Review." *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, Vol. 51, No. 2 (2024), 188–212.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, 2016.
- Sen, Amartya. *On Ethics and Economics*. Oxford: Blackwell, 1987.
- Sen, Amartya. "Rational Fools: A Critique of the Behavioral Foundations of Economic Theory." *Philosophy & Public Affairs*, Vol. 6, No. 4 (1977), 317–344.
- Sharma, Sanjay, Ajai S. Gaur, dan Ranjan Sharma. "Resilience in Small and Medium-sized Enterprises: A Systematic Literature Review and Research Agenda." *International Journal of Management Reviews*, Vol. 25, No. 3 (2023), 469–492.
- Shi, X., et al. "Is Operational Flexibility a Viable Strategy During Major Supply Chain Disruptions? Evidence from the COVID-19 Pandemic." *Transportation Research Part E Logistics and Transportation Review*, Vol. 195 (2025).
- Smit, Barry dan Johanna Wandel. "Adaptation, Adaptive Capacity and Vulnerability." *Global Environmental Change*, Vol. 16, No. 3 (2006), 282–292.
- Sobel, Joel. "Can We Trust Social Capital?" *Journal of Economic Literature*, Vol. 40, No. 1 (2002), 139–154.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, edisi ke-19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Szreter, Simon dan Michael Woolcock. "Health by Association? Social Capital, Social Theory, and the Political Economy of Public Health." *International Journal of Epidemiology*, Vol. 33, No. 4 (2004), 650–667.
- Taufik, Muhammad, et al. "Urgensi Etika Bisnis Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Iqtisaduna*, Vol. 7, No. 2 (2021), 187–204.
- Teece, David J., Gary Pisano, dan Amy Shuen. "Dynamic Capabilities and Strategic Management." *Strategic Management Journal*, Vol. 18, No. 7 (1997), 509–533.
- Thandayuthapani, S., et al. *Loyalty-Driven Success: A Sustainable Approach to Business Growth*, Studies in Systems Decision and Control, Vol. 645. 2026.
- al-Tirmidhī, Muḥammad ibn 'Īsā. *Sunan al-Tirmidhī*. Ed. Aḥmad Muḥammad Shākir. Kairo: Dar al-Hadith, 2010.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. *Economic Development*, edisi ke-13. Boston: Pearson, 2020.
- Trinanda, Okki, Yunia Wardi, dan Susi Evanita. "From Traits to Resilience: How Muslim Entrepreneurs Thrive in Times of Crisis." *Administrative Sciences*, Vol. 15, No. 3 (21 Februari 2025).
- Trinanda, Yepi, Yunia Wardi, dan Susi Evanita. "Religiosity, Ikhtiar, and Tawakkul as Coping Mechanisms among Muslim Entrepreneurs in Crisis." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 16, No. 4 (2023), 678–696.
- Umam, Khotibul, Muhammad Subekti, dan Mohd Sollehudin Shuib. "Islamic Business Ethics and SME Sustainability: Empirical Evidence from Indonesia." *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 14, No. 8 (2023), 1985–2003.
- United Nations. *The Informal Economy in the Digital Age: Opportunities and Challenges*. New York: United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2023.

- van Dijk, Jan A. G. M. *The Digital Divide*. Cambridge, UK: Polity, 2020.
- Weick, Karl E., Kathleen M. Sutcliffe, dan David Obstfeld. "Organizing for High Reliability: Processes of Collective Mindfulness." *Dalam Research in Organizational Behavior*, Vol. 21, ed. Robert I. Sutton dan Barry M. Staw. Stanford: JAI Press, 1999, 81–123.
- Williams, Trenton A., et al. "Organizational Response to Adversity: Fusing Crisis Management and Resilience Research Streams." *Academy of Management Annals*, Vol. 11, No. 2 (2017), 733–769.
- Woolcock, Michael. "Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework." *Theory and Society*, Vol. 27, No. 2 (1998), 151–208.

BIOGRAFI PENULIS



Moch. Ainol Kavil, M.E. Lulus S1 di Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Pamekasan. Lulus S2 di Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya tahun 2026. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Madrasah Ilmu Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, Pamekasan, periode 2023–2026. Pada tahun 2022, pernah berperan sebagai agen penggalangan donatur untuk lembaga filantropi Dana Kesejahteraan Umat (Dana KU) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, Pamekasan. Memiliki pengalaman profesional di bidang administrasi dan desain grafis.

Minat risetnya berpusat pada resiliensi usaha sektor informal, modal sosial, nilai-nilai Islam, dan transformasi digital pada pelaku usaha sektor informal. Aktif menulis artikel ilmiah di berbagai jurnal nasional dan internasional. Beberapa karya yang telah dipublikasikan antara lain: “Desain Tiered Nisbah Berbasis Risiko untuk Penurunan Cost of Funds pada Bank Umum Syariah” di Jurnal Ilmiah Edunomika (2025); “SPS/TBT Halal Certification and SME Export Performance: Implications for Global Market Access” di International Journal of Economics and Management Research (2026); serta “Model Harmonisasi Fatwa Blockchain Lintas Yurisdiksi Berbasis Maqashid” di Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting/IJEMA (2025).

Buku ini merupakan hasil riset lapangan mengenai resiliensi usaha pedagang loak di Jalan Bongkaran, Surabaya, dengan fokus analisis pada modal sosial dan nilai-nilai Islam sebagai strategi bertahan di era digital. Penulis dapat dihubungi melalui surel: mochainolkavil57@gmail.com.